

DISERTASI

**LITERASI KEUANGAN DAN BUDAYA TERHADAP KINERJA
WIRUSAHA MELALUI PERILAKU KEUANGAN DAN
KEPUTUSAN INVESTASI: KASUS USAHA MIKRO
DAN KECIL DI KALIMANTAN TIMUR**

***FINANCIAL AND CULTURAL LITERACY ENTREPRENEURIAL
PERFORMANCE THROUGH FINANCIAL BEHAVIORS AND
INVESTMENT DECISIONS: A CASE OF MICRO AND
SMALL ENTERPRISES IN EAST KALIMANTAN***

**NURLIA
A013191027**



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

DISERTASI

**LITERASI KEUANGAN DAN BUDAYA TERHADAP KINERJA
WIRUSAHA MELALUI PERILAKU KEUANGAN DAN
KEPUTUSAN INVESTASI: KASUS USAHA MIKRO
DAN KECIL DI KALIMANTAN TIMUR**

***FINANCIAL AND CULTURAL LITERACY ENTREPRENEURIAL
PERFORMANCE THROUGH FINANCIAL BEHAVIORS AND
INVESTMENT DECISIONS: A CASE OF MICRO AND
SMALL ENTERPRISES IN EAST KALIMANTAN***

**NURLIA
A013191027**



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

LITERASI KEUANGAN DAN BUDAYA TERHADAP KINERJA WIRUSAHA MELALUI PERILAKU KEUANGAN DAN KEPUTUSAN INVESTASI: KASUS USAHA MIKRO DAN KECIL DI KALIMANTAN TIMUR

disusun dan diajukan oleh

NURLIA
A013191027

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu
Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
pada tanggal **15 Agustus 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Promotor,



Prof. Dr. Cipi Pahlevi, SE., M.Si
NIP. 196011131993031001

Ko. Promotor

Ko. Promotor



Dr. Muhammad Sobarsyah, SE., M.Si
NIP. 196806291994031002



Dr. Erlina Pakki, SE., MA
NIP. 19590911198711200

Ketua Program Studi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Madris, S.E., DPS., M.Si
NIP 196012311988111002



Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CWM
NIP 19720525199702001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurlia
NIM : A013191027
Program Studi: Ilmu Ekonomi
Jenjang : S3

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

LITERASI KEUANGAN DAN BUDAYA TERHADAP KINERJA WIRAUSAHA MELALUI PERILAKU KEUANGAN DAN KEPUTUSAN INVESTASI: KASUS USAHA MIKRO DAN KECIL DI KALIMANTAN TIMUR

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 Agustus 2023

Yang menyatakan



(Nurlia)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Doktor (Dr) pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya disertasi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si; Dr. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si; dan Dr. Erlina Pakki, S.E., MA selaku tim promotor atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literature, diskusi-diskusi yang telah dilakukan.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Bapak/Ibu para pemilik Usaha Mikro dan Kecil yang ada di Kalimantan Timur atas pemberian izin kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap usaha mereka. Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu tim penguji (Prof. Dr. Syamsu Alam, S.E., M.Si ; Dr. Nurdjanah Hamid, S.E., M.Agr ; Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si., Ak, CA dan Dr. Madris, S.E., DPS., M.Si) atas masukan dan sarannya dalam penyusunan disertasi ini.

Secara khusus, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penyelenggara Dana Pendidikan (LPDP) atas dukungan dan supportnya dalam pembiayaan Pendidikan Doktor penulis. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Tinggi Dharma Wirawan Kalimantan Timur Dr. H. Rendi Susiswo Ismail, S.E., S.H, M.H dan Rektor Universitas Balikpapan Dr. Isradi Zainal, S.T., M.T., M.H., M.M., M.Kkk atas dukungan dan supportnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada ayah, kakak, ade, suami dan anak-anak tercinta beserta teman-teman angkatan 2019 serta teman sejawat dan teman-teman HIMA LPDP UNHAS atas bantuan, nasihat, saran dan motivasi yang diberikan selama penelitian disertasi ini. Semoga semua pihak mendapat pahala dari Allah SWT atas segala bantuan yang diberikan hingga disertasi ini terselesaikan dengan baik.

Disertasi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan guna kesempurnaan penulisan disertasi ini.

Makassar, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Prakata	iii
Abstrak	x
<i>Abstract</i>	xi
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Kegunaan Penelitian	18
1.4.1 Kegunaan Teoretis	18
1.4.2 Kegunaan Praktis	19
1.4.3 Kegunaan Kebijakan	19
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Tinjauan Konseptual	21
2.1.1 Kinerja Wirausaha	21
2.1.2 Literasi Keuangan.....	23
2.1.3 Budaya.....	29
2.1.4 Dimensi Budaya.....	31

2.1.5 Perilaku Keuangan.....	35
2.1.6 Keputusan Investasi.....	39
2.2 Tinjauan Teoretis	40
2.2.1 <i>Theory of Reasoned Action</i> (Teori Tindakan Berencana)	40
2.2.2 <i>Theory of Planned Behavior</i> (Teori Perilaku Terencana)	41
2.2.3 <i>Resource Based View Theory</i>	37
2.2.4 <i>Theory Of Culture</i> (Konsep Budaya).....	43
2.2.10 Konsep Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	44
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	52
2.4 Tinjauan Studi Empiris	58
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	65
3.1 Kerangka Konseptual.....	65
3.2 Hipotesis.....	67
BAB IV METODE PENELITIAN.....	77
4.1 Rancangan Penelitian	77
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	77
4.3 Populasi dan Sampel	77
4.4 Jenis dan Sumber Data.....	79
4.5 Metode Pengumpulan Data.....	79
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	80
4.6.1 Variabel Penelitian.....	80
4.6.2 Cara Mengukur dan Ukuran Variabel.....	81
4.6.3 Definisi Operasional Variabel.....	82
4.7 Instrumen Penelitian	83
4.7.1 Uji Validitas.....	83
4.7.2 Uji Reabilitas	84

4.8 Teknik Analisis Data.....	84
4.8.1 Analisis Statistik Inferensial	84
4.8.2 Model Persamaan Structural Equation Modeling (SEM)	85
BAB V HASIL PENELITIAN.....	92
5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	92
5.2 Deskripsi Data Responden.....	96
5.2.1. Deskripsi Profil Responden	97
5.3. Analisis Deskripsi Variabel.....	99
5.3.1. Variabel Literasi Keuangan.....	100
5.3.2. Variabel Budaya	101
5.3.3. Variabel Perilaku Keuangan	102
5.3.4. Variabel Keputusan Investasi	104
5.3.5. Variabel Kinerja Wirausaha	105
5.4. Analisis Data.....	106
BAB VI PEMBAHASAN	130
6.1 Pengaruh Literasi keuangan terhadap kinerja wirausaha (Hipotesis 1.....)	130
6.2 Pengaruh Literasi keuangan terhadap perilaku keuangan (Hipotesis 2).....	133
6.3 Pengaruh Literasi keuangan terhadap keputusan investasi (Hipotesis 3).....	135
6.4 Pengaruh Budaya terhadap kinerja wirausaha (Hipotesis 4)	138
6.5 Pengaruh Budaya terhadap perilaku keuangan (Hipotesis 5).....	138
6.6 Pengaruh Budaya terhadap keputusan investasi (Hipotesis 6).....	135
6.7 Pengaruh Perilaku keuangan terhadap kinerja wirausaha (Hipotesis 7)	140

6.8 Pengaruh Perilaku keuangan terhadap keputusan investasi (Hipotesis 8)	145
6.9 Pengaruh Perilaku keuangan terhadap kinerja wirausaha (Hipotesis 9)	147
6.10 Pengaruh Literasi keuangan terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan (Hipotesis 10)	148
6.11 Pengaruh Literasi keuangan terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi (Hipotesis 11)	149
6.12 Pengaruh Budaya terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan (Hipotesis 12)	150
6.13 Pengaruh Budaya terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi (Hipotesis 13)	152
BAB VII PENUTUP	154
7.1 Kesimpulan	154
7.2 Implikasi	157
7.2.1 Implikasi Teoretis	157
7.2.2 Implikasi Empiris	159
7.2.3 Implikasi Managerial	159
7.3 Keterbatasan Penelitian	160
7.4 Saran	161
Daftar Pustaka	163
Kuesioner	
Output Analisa Deskriptif	
Lampiran Hasil Validitas	
Output Smartpls	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Data Penyerapan Tenaga Kerja UMKM di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2022	4
Tabel 1.3 Data Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil di Kalimantan Timur Tahun 2018-2022	5
Tabel 2.1 Kajian Empiris Penelitian.....	59
Tabel 4.1 Populasi Usaha Mikro dan Kecil.....	78
Tabel 4.2 Variabel, Cara Pengukuran dan Indikatornya	81
Tabel 5.1 Data Jumlah Usaha Mikro dan Kecil di Kalimantan Timur Tahun 2022	95
Tabel 5.2 Karakteristik Profil Responden	97
Tabel 5.3 Karakteristik Usaha Responden	99
Tabel 5.4 Deskripsi Persepsi Responden Variabel Literasi Keuangan	100
Tabel 5.5 Deskripsi Persepsi Responden Variabel Budaya	101
Tabel 5.6 Deskripsi Persepsi Responden Variabel Perilaku Keuangan.....	102
Tabel 5.7 Deskripsi Persepsi Responden Variabel Keputusan Investasi.....	104
Tabel 5.8 Deskripsi Persepsi Responden Variabel Kinerja Wirausaha.....	105
Tabel 5.9 Nilai Loading Faktor Variabel Literasi Keuangan	111
Tabel 5.10 Nilai Loading Faktor Variabel Budaya	111
Tabel 5.11 Nilai Loading Faktor Variabel Perilaku Keuangan.....	112
Tabel 5.12 Nilai Loading Faktor Variabel Keputusan Investasi.....	112
Tabel 5.13 Nilai Loading Faktor Variabel Kinerja Wirausaha.....	113
Tabel 5.14 Hasil Uji Reliabilitas.....	114
Tabel 5.15 Hasil Uji Nilai Average Variance Extracted (AVE).....	115
Tabel 5.16 Hasil Nilai Cross Loading	116
Tabel 5.17 Hasil Nilai Akar AVE dan Korelasi Antar Konstruk.....	118
Tabel 5.18 Hasil Nilai R Square	119
Tabel 5.19 Hasil Nilai f Square.....	120
Tabel 5.20 Hasil Uji Model Fit	122
Tabel 5.21 Uji Hipotesis berdasarkan Path Coefficient.....	124
Tabel 5.22 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung	124
Tabel 5.23 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung	128

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur dan Nasional Tahun 2018 s.d 2020 (y-on-y)	4
Gambar 2.1 Pendekatan <i>Interdisipliner Behavioral Finance</i>	37
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	67
Gambar 5.1 Gambar Model Teoretis.....	101
Gambar 5.2 Model Hubungan Kausal Antar.....	109
Gambar 5.3 Hasil Uji PLS Algorithm	110
Gambar 5.4 Hasil Analisis Model	123

ABSTRAK

NURLIA. *Literasi Keuangan dan Budaya terhadap Kinerja Wirausaha Melalui Perilaku Keuangan dan Keputusan Investasi: Kasus Usaha Mikro dan Kecil di Kalimantan Timur* (dibimbing oleh Cepi Pahlevi, Muhammad Sobersyah, dan Erling Pakki).

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung literasi keuangan dan budaya terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan dan keputusan investasi. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif. Objek penelitian ialah Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kalimantan Timur dengan populasi sebanyak 343.983 unit. Pengambilan sampel menggunakan teknik Taro Yamane sebanyak 400 unit. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi; budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha, budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi; perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha, perilaku keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi; keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha; literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi. Adapun budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan, budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi.

Kata kunci: literasi keuangan, budaya, perilaku keuangan, keputusan investasi, kinerja wirausaha



2023

ABSTRACT

NURLIA. *Financial and Cultural Literacy on Entrepreneurial Performance Through Financial Behavior and Investment Decisions: A Case of Micro and Small Enterprises in East Kalimantan* (supervised by Cepi Pahlevi, Muhammad Sobarsyah, and Erlina Pakki)

This study aims to determine and analyze the direct and indirect effect of financial literacy and culture on entrepreneurial performance through financial behavior and investment decisions. This study used a quantitative approach. The object of research was Micro and Small Enterprises (MSES) in East Kalimantan with a population of 343.983 units. Sampling used Taro Yamane Technique consisting of 400 units. The data analysis method used was Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Square (PLS). The results show that financial literacy has a positive and significant effect on entrepreneurial performance. Financial literacy has a positive and significant effect on financial behavior. Financial literacy has a positive and significant effect on investment decisions. Culture has a positive and significant effect on entrepreneurial performance. Culture has a positive and significant effect on financial behavior, but culture has a positive and insignificant effect on investment decisions. Financial behavior has a positive and significant effect on entrepreneurial performance. Financial behavior has a positive and insignificant effect on investment decisions. Investment decision has a positive and significant effect on entrepreneurial performance. Financial literacy has a positive and significant effect on entrepreneurial performance through financial behavior. Financial literacy has a positive and significant effect on entrepreneurial performance through investment decisions. Meanwhile, culture has a positive and insignificant effect on entrepreneurial performance through financial behavior. Culture has a positive and insignificant effect on entrepreneurial performance through investment decisions.

Keywords: financial literacy, culture, financial behavior, investment decisions, entrepreneurial performance



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar diantara negara-negara anggota G-20 dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Angka ini membawa Indonesia pada peringkat 4 (empat) di bawah Turki namun berada di atas negara-negara maju seperti: Amerika Serikat, Australia dan Korea Selatan. Arah Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh berbagai sektor. Salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berbagai negara, termasuk Indonesia khususnya di Kalimantan Timur adalah sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang biasa disebut UMKM.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia di sepanjang 2020 terkontraksi minus 2,07 persen. Ini menandakan Indonesia berada dalam kondisi/keadaan resesi akibat pertumbuhan ekonomi negatif selama tiga kuartal beruntun. Secara kuartalan (*quarter to quarter/qtq*) pertumbuhan ekonomi di kuartal IV 2020 mengalami kontraksi 0,42 persen dibandingkan tiga kuartal sebelumnya. Sementara secara tahunan (*year on year/yoy*), ekonomi Indonesia mengalami kontraksi minus 2,19 persen. Ditahun selanjutnya Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal I-2021 masih mengalami kontraksi minus 0,74 persen. Dengan angka tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mampu kembali ke zona positif, setelah mengalami kontraksi 4 kali berturut-turut sejak kuartal II-2020. Kala itu, ekonomi Indonesia minus 5,32 persen. Pandemi covid 19 membuat tatanan hidup menjadi berubah yang disebut era *new normal*. Setelah di dunia pada tahun 2019 adanya

pandemi Covid-19 dan di Indonesia resmi diumumkan pada Maret 2020, (BPS, 2020)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 sekitar 69,02% UMKM mengalami kesulitan permodalan di saat pandemi Covid-19. Sementara, (Laporan Pengaduan ke KemenkopUKM per Oktober 2020), sebanyak 39,22% UMKM mengalami kendala sulitnya permodalan selama pandemi Covid-19. Data tersebut menunjukkan bahwa bantuan permodalan bagi UMKM menjadi hal yang penting. Maka dari itu, pemerintah memberikan dukungan bagi UMKM dari sisi permodalan melalui program restrukturisasi kredit. Per 31 Juli 2021, tercatat terdapat lebih dari 3,59 juta UMKM telah memanfaatkan program ini dengan nilai sebesar Rp 285,17 triliun.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan (Suci, 2017).

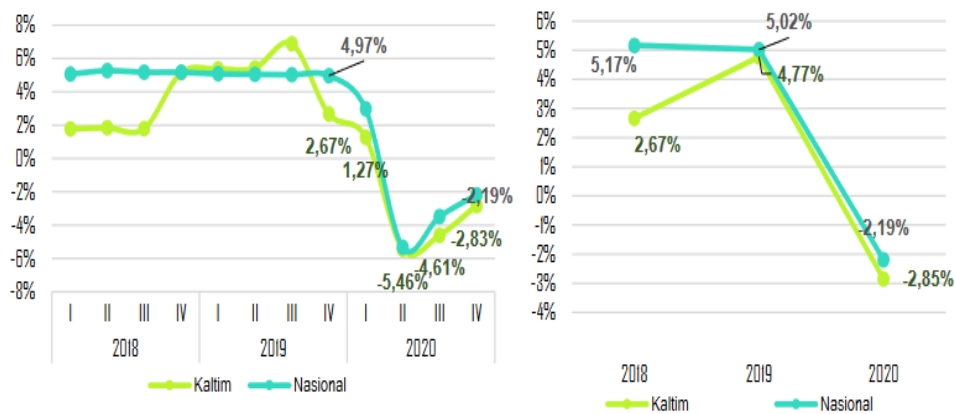
Sebagai salah satu pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07 % atau senilai Rp 8.573,9 triliun, lebih tinggi dari usaha besar yang mencapai Rp 5.464,7 triliun. UMKM mampu menyerap 117 juta pekerja atau 97% dari total tenaga kerja yang ada. Dengan rincian, usaha mikro sebanyak 107,4 juta, usaha kecil sebanyak 5,8 juta, dan usaha menengah sebanyak 3,7 juta (smesco.go.id).

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM) bulan Maret 2021, jumlah UMKM mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 61,07 persen atau senilai Rp 8.573,89 triliun. UMKM mampu menyerap 97 persen dari total tenaga kerja yang

ada, serta dapat menghimpun sampai 60,42 persen dari total investasi di Indonesia. UMKM memiliki pangsa sekitar 99,99% (64.2 juta unit) dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia (2021), sementara usaha besar hanya sebanyak 0,01% atau sekitar 5400 unit. Usaha Mikro menyerap sekitar 107,2 juta tenaga kerja (89,2%), Usaha Kecil 5,7 juta (4,74%), dan Usaha Menengah 3,73 juta (3,11%); sementara Usaha Besar menyerap sekitar 3,58 juta jiwa. Artinya secara gabungan UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional, sementara Usaha Besar hanya menyerap sekitar 3% dari total tenaga kerja nasional. Sedangkan pada lampiran 1 dapat dilihat perkembangan data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah tahun 2015-2019.

Di era otonomi daerah, pembangunan UMKM merupakan salah satu bidang pemerintahan yang menjadi kewenangan wajib yang diserahkan kepada Kabupaten/Kota. Maka pemerintah daerah mempunyai keleluasaan dalam menggali dan mengembangkan potensi UMKM sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah. Upaya Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan Timur dalam pengembangan UMKM berwujud pada pertumbuhan iklim usaha, pertumbuhan unit-unit usaha baru dan pembinaan UMKM telah dilaksanakan secara baik dengan melakukan tujuh aspek pelayanan mulai dari produksi, pemasaran, permodalan, pengembangan SDM, kelembagaan hingga informasi teknologi. (Hariati et al., 2018).

Berdasarkan Grafik 1.1, di Kalimantan Timur sendiri kasus pertama COVID-19 ditemukan pada tanggal 18 Maret 2020, dimana efek dari kasus COVID-19 ini langsung terasa di triwulan I pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur tumbuh melambat pada level 1,27 persen di bawah tingkat nasional yang berada di level 2,97 persen.



Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2020

Grafik 1.1

Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur dan Nasional Tahun 2018 s.d. 2020 (y-on-y)

Tabel 1.2
Data Peryerapan Tenaga Kerja UMKM di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2022

UMKM	2018	2019	2020	2021	2022
Penyerapan Tenaga Kerja UMKM (orang)	1.080.072	1.080.181	106.121	1.489.515	1.675.405

Sumber: (Disperindagkop dan UMKM Kaltim, 2022)

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Kalimantan Timur menyebutkan UMKM di Kalimantan Timur sebanyak 307.343 unit. Adapun penyerapan tenaga kerja UMKM dan perkembangan Usaha Mikro dan Kecil yang ada di Kalimantan Timur dapat dilihat pada Tabel 1.2 pada tahun 2018 sebanyak 1.080.072 orang dan meningkat pada tahun 2019 sebanyak 1.080.181 orang. Sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 106.121 orang. Pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 1.489.515 orang dan tahun 2022 menjadi 1.675.405 orang.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat perkembangan usaha mikro dan kecil di Kalimantan Timur. Pada tahun 2018 sebanyak 170.569, usaha Mikro mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebanyak 297.207 dan menurun pada tahun 2020

yaitu sebanyak 271.101 unit. Pada tahun 2021 Usaha Mikro sebanyak 297.207 mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 334.483 unit. Usaha kecil mengalami penurunan sebesar 133.497 unit tahun 2018, 9.440 unit pada tahun 2019 dan 8.110 unit pada tahun 2020. Sementara tahun 2021 pertumbuhan usaha kecil sebanyak 9.440 dan meningkat tahun 2022 sebanyak 9.500 unit.

Tabel 1.3
Data Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil di Kalimantan Timur Tahun 2016-2022

UMK	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah Usaha Mikro (unit)	170.56 9	297.20 7	271.10 1	297.20 7	334.483
Jumlah Usaha Kecil (unit)	133.49 7	9.440	8.110	9.440	9.500

Sumber: (Disperindagkop dan UMKM Kaltim, 2022)

Hasil riset menunjukkan bahwa sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor usaha mikro lebih tinggi dari usaha skala besar, meskipun sumbangan tersebut lebih disebabkan karena jumlah usaha mikro lebih banyak, walaupun produktivitasnya rendah (Ahmedova, 2015; Jahanshahi et al., 2011; Tambunan, 2011).UMKM juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan serta pengentasan kemiskinan (Ahmadun, 2019; Budiawan, 2013; Bustam, 2016; Hafni & Rozali, 2017; Prasetyo, 2016; Putra, 2016; Setiawan, 2015; Sholikha, 2018; Suci et al., 2017)

Menumbuh kembangkan kinerja wirausaha menjadi sangat penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Kesuksesan wirausaha ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki seorang wirausaha. Kompetensi yang dimiliki oleh wirausaha akan mempengaruhi langsung keberhasilan kinerja usaha (Camuffo et al., 2012).

Para ekonom pembangunan, pengusaha, pemerintah, perusahaan modal ventura termasuk lembaga keuangan dan lembaga swadaya masyarakat telah

memberikan apresiasi atas kinerja yang dicapai oleh Usaha Mikro dan Kecil (Abiodun, 2014). Keberhasilan ini tidak lepas dari efektivitas manajemen kinerja dalam membangun pemahaman tentang apa yang harus dicapai, apakah rencana akan tercapai; dan pendekatan pengelolaan sumber daya manusia dalam kaitannya dengan pencapaian kinerja yang mengacu pada kerangka yang disepakati mengenai target yang direncanakan, standar dan kebutuhan kemampuan individu dan kelompok (Michael, 2006).

Demi meningkatkan kinerja dan keberlangsungan Usaha Mikro dan Kecil untuk jangka Panjang, diperlukan pembentukan upaya-upaya strategis, seperti: memperkaya pengetahuan pelaku Usaha Mikro dan Kecil tentang pengelolaan keuangan dan akuntabilitas. Hal ini perlu dilakukan agar Usaha Mikro dan Kecil bisa mempertanggungjawabkan keuangannya dengan lebih baik dan teratur layaknya Perusahaan besar. Selama ini, banyak pelaku Usaha Mikro dan Kecil yang kurang memperhatikan pengelolaan keuangan usahanya dengan menggabungkan uang pribadi dan uang usahanya. Hal ini merupakan salah satu factor yang membuat terhambatnya perkembangan Usaha Mikro dan Kecil.

Selain itu, mendapatkan rekaman yang baik data keuangan tidak mungkin, untuk melihat kinerja lebih baik dipertimbangkan dari perspektif pelaporan pemilik (Sefiani, 2013). Kinerja Usaha Mikro dan Kecil dapat diukur dari segi keuntungan, pekerjaan tambahan, anggaran social dan produk nilai tambah tambahan produk (Delmar et al., 2003; Santos & Brito, 2012; Sefiani, 2013).

Berdasarkan survei Bank Dunia tahun 2020, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia hanya 20%. Ini lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN seperti Filipina 27%, Malaysia 66% Thailand 73% dan Singapura 98%. Oleh karena itu diperlukan Literasi Keuangan dalam meningkatkan perekonomian.

Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan baru 38,03% dari total penduduk Indonesia yang tergolong *well literate* (memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait dengan produk dan layanan keuangan, dan memiliki keterampilan untuk menggunakannya). Rendahnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan ini mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pemerintah gencar melakukan edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan akan produk-produk investasi. Tingkat literasi keuangan yang masih sangat rendah dilatarbelakangi semakin kompleksnya industri keuangan dan masyarakat rata-rata kurang mampu mengikuti perubahan. Kurangnya pemahaman literasi keuangan ini tentu saja akan berdampak pada sikap atau perilaku keuangan seseorang dalam mengambil keputusan. <https://www.ojk.go.id>

Setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan dan pemahaman mengenai bagaimana mengelola sumber keuangan dengan baik dan efisien demikian juga halnya dengan pelaku Usaha Mikro dan Kecil. Pelaku Usaha Mikro dan Kecil tidak hanya akan dihadapkan pada permasalahan yang semakin kompleks seperti produk-produk keuangan, tetapi juga harus menanggung risiko keuangan di masa yang akan datang. Kemampuan pengelolaan sumber keuangan ini akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan apakah sumber keuangan tersebut digunakan sepenuhnya untuk konsumsi atau sebagian dialokasikan untuk investasi. *Teori reasoned action* adalah teori induk dari *teori planned behavior*. *Teori planned behavior* adalah teori yang menentukan fungsi niat individu dalam melakukan perilaku tertentu. Niat adalah indikasi seberapa keras seseorang untuk mencoba, seberapa besar upaya yang direncanakan, untuk melakukan sebuah

perilaku. Hal ini menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki minat berinvestasi maka kemungkinan besar individu tersebut akan melakukan upaya – upaya untuk mencapai keinginannya, misal mengikuti pelatihan pasar modal, menambah literasi keuangan khususnya tentang investasi. (Ajzen, Icek; Driver, B, 1992)

Literasi keuangan secara umum membahas tentang pendapatan seseorang, mulai dari sumber pendapatan sampai penggunaan yang efektif dan efisien. Dalam mengambil keputusan pengetahuan ini sangatlah bernilai sehingga informasi yang disampaikan harus mempunyai tingkat kekritisian. Oleh karena itu, literasi keuangan membuat seorang investor dapat mengambil keputusan dengan baik (Arianti, 2018b).

Penulis mengidentifikasi kesenjangan bukti yang jelas dalam penelitian sebelumnya tentang Literasi Keuangan. Literasi keuangan berfokus pada kebijakan dan pengambilan keputusan yang efektif terkait penerapan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan membutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan; memaksimalkan keuntungan; maksimalisasi penjualan; menangkap pangsa pasar tertentu; meminimalkan pergantian staf dan konflik internal; dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Literasi keuangan dapat menjadi salah satu alat strategis untuk efektif dalam mengalokasikan sumber daya keuangan dan membangun kekuatan keuangan perusahaan. Sementara itu, Literasi Keuangan adalah pengetahuan yang cukup tentang fakta-fakta tentang keuangan pribadi dan merupakan kunci pengelolaan keuangan pribadi (Taft et al., 2013).

Penelitian sebelumnya telah membahas beberapa aspek literasi keuangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengelola keuangan adalah dengan menggunakan literasi keuangan, (Pratami Putri et al., 2021). Literasi keuangan adalah pemahaman tentang uang dan produk

keuangan yang dapat diterapkan oleh seseorang pada pilihan keuangan mereka untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang bagaimana menangani keuangan mereka, (Amisi, 2012)

Literasi keuangan membutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan; memaksimalkan keuntungan; maksimalisasi penjualan; menangkap pangsa pasar tertentu; meminimalkan pergantian staf dan konflik internal; dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Literasi keuangan dapat menjadi salah satu alat strategis untuk efektif dalam mengalokasikan sumber daya keuangan dan membangun kekuatan keuangan perusahaan, (Nohong, Ali, Sohilauw, Sobarsyah, & Munir, 2019).

Literasi keuangan berpengaruh dominan dalam menentukan perilaku keputusan investasi individu dibandingkan dengan faktor sosio demografi. Setiap individu yang mengambil keputusan untuk investasi diperlukan pengetahuan keuangan atau literasi keuangan (*financial literacy*) yang baik. Permasalahan dalam penelitian ini juga diungkapkan oleh penelitian (Putri, Ni Made Dwiyana; Rahyuda, 2017).

Literasi keuangan adalah kunci yang harus dipertimbangkan Ketika kemampuan seseorang membuat keputusan investasi yang baik dipertanyakan dan literasi keuangan menghasilkan keputusan keuangan yang lebih baik. Istilah literasi keuangan menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mengatasi masalah keuangan dengan tepat dan berhasil, (Amalia & Indratono, 2018).

Penelitian mengenai literasi keuangan pada UMKM masih tergolong sedikit. (Aribawa, 2016); (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021); (Alamsyah, 2020); (Arodi, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. (Alamsyah, 2020)

Literasi Keuangan sangat mempengaruhi kinerja Keuangan karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan pemilik UKM tapi tanpa pengetahuan dan pengelolaan keuangan yang baik dan tepat, maka keamanan finansial pasti akan sulit tercapai.

Hal ini bertolak belakang dengan temuan (Arianti, 2018b) menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan di luar negeri sementara penelitian serupa belum dibanyak dilaksanakan di Indonesia tepatnya di Kalimantan Timur. Penelitian dengan subyek Usaha Mikro dan Kecil ini masih sedikit dilaksanakan di Indonesia terutama di Kalimantan Timur. Oleh karena itu penelitian pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja wirausaha Usaha Mikro dan Kecil di Kalimantan Timur ini penting untuk dilaksanakan karena dapat membantu pengelola Usaha Mikro dan Kecil untuk meningkatkan keuntungan usaha. Usaha Mikro dan Kecil dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal apabila pengelolanya juga mampu mengelola keuangan melalui pencatatan keuangan, pengelolaan utang serta pengelolaan anggaran. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar literasi keuangan serta dampaknya bagi peningkatan kinerja usaha Mikro dan Kecil di Kalimantan Timur.

Penulis menemukan celah penelitian, adanya kesenjangan bukti empiris dan sedikit sekali penelitian yang memasukkan budaya dalam penelitiannya padahal terdapat berbagai kondisi permasalahan dan hambatan yang dihadapi usaha mikro dan kecil (UMK) di Indonesia khususnya di Kalimantan Timur. Pada umumnya sama di setiap daerah, yang berbeda adalah potensi sumber daya alam, serta budaya baik yang terkait dengan perilaku maupun aspek geodemografi.

Terkait dengan budaya, bahwa persamaan atau perbedaan nilai-nilai kebudayaan itu di setiap masyarakat tumbuh dari pengalaman hidupnya, sejarahnya dan sistem kepercayaannya serta dari lingkungan sosial. Setiap daerah memiliki suku dan bahasa yang ada, masing-masing memiliki kebudayaan yang khas, maupun perbedaannya, (Rante, 2010).

Nilai budaya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Nilai budaya akan meningkatkan kinerja UMKM pada rumah makan di Toraja Utara. Hal ini berarti tinggi rendahnya kinerja UMKM rumah makan di Toraja Utara dipengaruhi oleh Nilai Budaya. Pemahaman dan penerapan nilai budaya yang baik akan mempengaruhi kinerja dari UMKM rumah makan yang ada di daerah. Adanya pandangan yang mengatakan bahwa kunci sukses seorang enterprenuer sangat tergantung dari sikap dan perilaku mereka. Sehingga diharapkan kinerja UMKM pada rumah makan di Toraja Utara akan mengalami peningkatan, (Sampetoding, 2021).

Faktor budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Pada dasarnya dalam pengambilan keputusan berinvestasi, investor memerlukan informasi-informasi yang merupakan faktor-faktor penting sebagai dasar untuk menentukan pilihan investasi terbaik di antara alternatif investasi yang tersedia. Semakin baik pemahaman seorang investor mengenai budaya berinvestasi saat ini, maka dapat menentukan sejauh mana keputusan investor untuk bertransaksi, (Novrianda, Sha, & Nugroho, 2017).

Perilaku seseorang biasanya terbentuk karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, seperti yang dikemukakan oleh (Thoha, 1996), bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kewirausahaan dimana terdapat nilai-nilai budaya tertentu yang mendukung peningkatan potensi yang ada dalam diri seorang wirausaha. Berdasarkan hasil analisis dalam

penelitian ini jawaban mayoritas responden setuju yaitu terdapat pada indikator Nilai Budaya *Low High Uncertainty Avoidance (UA)* penghindaran ketidakpastian, perasaan ini menunjukkan adanya kekhawatiran dan keinginan masyarakat untuk dapat memprediksi situasi yang akan datang. Penghindaran ketidakpastian mengukur tingkat kegelisahan anggota masyarakat atau institusi mengenai ketidakpastian atau ketidaktahuan akan masa depan (Hofstede, 2001).

Faktor budaya merupakan sekelompok nilai-nilai sosial yang diterima masyarakat secara menyeluruh dan tersebar kepada anggota-anggotanya melalui bahasa dan simbol-simbol (Anoraga, 2007). Faktor budaya ini dapat memberikan pengaruh paling luas dan mendalam pada tingkah laku investor dalam berinvestasi.

Selain itu, beberapa masalah pada Usaha Mikro dan Kecil yang juga menjadi perhatian, diantaranya berkaitan dengan perilaku keuangan yaitu permasalahan pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan terdiri dari keterampilan keuangan dan penguasaan alat keuangan. Permasalahan keterampilan keuangan yang selanjutnya dalam hal investasi. Tidak banyak pelaku Usaha Mikro dan Kecil yang terjun ke dunia investasi. Keuangan perilaku sebagai studi tentang bagaimana manusia menafsirkan dan bertindak berdasarkan informasi untuk membuat keputusan investasi yang diinformasikan (Lintner, 1998). Perilaku Keuangan menarik karena membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana pasar mungkin tidak efisien. Perilaku Keuangan memperhitungkan faktor manusia, melalui persepsi, evaluasi sendiri dan elemen emosional, yang terlibat dalam mengambil keputusan investasi.

Faktor psikologis emosional dapat mempengaruhi keputusan keuangan, dan pasar keuangan diungkapkan oleh (Nofsinger, 2001) dengan mendefinisikan teori perilaku keuangan yaitu studi tentang bagaimana manusia benar-benar

berperilaku dalam keputusan terkait keuangan. *Behavioral finance* (keuangan perilaku) adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana orang melakukan investasi atau kegiatan yang berkaitan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologis.

Keterampilan keuangan sebagai sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam perilaku keuangan, seperti menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan. Sedangkan alat keuangan adalah sarana yang digunakan dalam pembuatan keputusan manajemen keuangan seperti cek, kartu kredit, dan kartu debit, hal ini dijelaskan pada penelitian (Ida & Dwinta, 2010)

Selain itu, permasalahan dalam hal keterampilan keuangan yang dialami para pelaku Usaha Mikro dan Kecil utamanya adalah dalam hal menyiapkan anggaran. Kebanyakan pelaku Usaha Mikro dan Kecil tidak pernah menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya, terbukti berdasarkan survei yang dilakukan (Wirjono & Raharjo, 2012), kebanyakan pelaku Usaha Mikro dan Kecil tidak pernah membuat pembukuan apapun apapun terkait manajemen usahanya. Seharusnya pelaku Usaha Mikro dan Kecil membuat pembukuan terkait perencanaan anggaran, pelaksanaan, dan pengendalian dalam keuangannya. Namun fakta yang ditemukan adalah kesadaran pelaku Usaha Mikro dan Kecil untuk membuat pembukuan untuk manajemen keuangan usahanya masih sangat rendah. Penyebab rendahnya kesadaran pelaku Usaha Mikro dan Kecil dalam membuat perencanaan anggaran dikarenakan oleh pemikiran pelaku Usaha Mikro dan Kecil bahwa perencanaan anggaran tidak penting dan dapat diatur dengan mudah dan tidak ada dampak buruk bagi keberlangsungan usaha mereka meskipun pelaku pelaku Usaha Mikro dan Kecil tidak melakukan perencanaan anggaran.

Perilaku keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan investasi. Pengambil keputusan investasi tidak selalu berperilaku konsisten sesuai dengan persepsi dan pemahaman informasi yang diterima (Christanti & Mahastanti, 2011).

Individu dalam berinvestasi tidak hanya menggunakan perkiraan prospek dari instrumen investasinya, tetapi faktor psikologis juga memiliki peran besar dalam menentukan pengambilan keputusan, (Manurung, 2012).

Pendapatan terbesar para pelaku usaha mikro adalah tingkat keuntungan atau laba yang dihasilkan dari kegiatan usaha. Dengan demikian kesejahteraan usaha mikro tercermin dari besaran laba atau keuntungan usaha mikro, (Rahmatia; Madris; Nurbayani, 2018).

Behavioral finance mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi dengan pengaruh psikologis perilaku manusia dalam keputusan investasi. Mengapa seseorang mengambil keputusan keuangan tetapi sulit menggunakan perilaku keuangan untuk memprediksi masa depan. Dari sudut pandang psikologis, para investor membuat kesalahan yang tidak rasional karena sifat manusia atas pendidikan, pelatihan, dan kemampuan komputerisasi. Walaupun data keuangan dan statistik lengkap, keputusan harus diambil oleh pembuat keputusan, mereka lebih memperhatikan emosi dan ketakutan, kendala keamanan pekerjaan, dan sebagainya. Jika kesalahan ini berulang dan dapat diprediksi, hal ini berarti bahwa investor yang rasional dapat mengambil keuntungan dari keputusan non-rasional dari beberapa pembuat ketidakpastian yang aktif di pasar (Mitroi, 2014)

Tampaknya ada kesenjangan pengetahuan-praktis dalam penelitian sebelumnya. Ada kekurangan penelitian dalam literatur sebelumnya. Penelitian sebelumnya belum dieksplorasi budaya dan kinerja wirausaha dalam mengambil keputusan berinvestasi sehingga penelitian tentang hal tersebut masih kurang

dalam praktek bidang Usaha Mikro dan Kecil. Banyak dari studi sebelumnya fokus pada aspek teoritis perilaku individu atau masyarakat yang mempunyai penghasilan maupun yang belum bekerja. Namun, ada beberapa studi praktis atau penelitian tindakan pengambilan keputusan. Penulisan Ini penting dan layak dilakukan dalam konteks perilaku keuangan. Berbeda dari penelitian sebelumnya penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana literasi keuangan dan budaya dari sebuah Usaha Mikro dan Kecil melalui terhadap kinerja wirausaha di Kalimantan Timur yang dimediasi oleh perilaku keuangan dan keputusan investasi.

Pentingnya mediasi perilaku keuangan dan keputusan investasi terhadap kinerja wirausaha yaitu melalui peningkatan literasi keuangan dan budaya khususnya pelaku usaha mikro dan kecil selain memiliki sikap, kebiasaan dan perilaku keuangan yang baik, juga dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan keuangan, sehingga pelaku wirausaha dapat melakukan perencanaan dan tujuan keuangan, pengelolaan konsumsi, simpanan dan investasi, kredit, penganggaran, serta pengelolaan pajak penghasilan usaha, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) yang pada akhirnya akan menjadi stimulus atau pendorong bagi kemajuan pembangunan ekonomi. Penelitian sebelumnya (Perwito et al., 2020) Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan (PK) dan Perilaku Keuangan memediasi secara penuh pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil judul "Literasi Keuangan dan Budaya terhadap Kinerja Wirausaha Melalui Perilaku Keuangan dan Keputusan Investasi : Kasus Usaha Mikro dan Kecil Di Kalimantan Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bahwa semakin pesatnya pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Indonesia namun dari sisi asset dan kinerja cenderung tidak mengalami perkembangan khususnya para pelaku UMKM di luar pulau Jawa dalam hal ini Kalimantan Timur sebagai objek penelitian. Lambatnya pertumbuhan menjadi sebuah pertanyaan besar karena dari sisi kuantitas mengalami pertumbuhan yang signifikan namun dari sisi kualitas yaitu pertumbuhan asset dan transformasi Usaha Kecil menjadi Usaha Menengah berjalan sangat lambat dan cenderung stagnan. Namun demikian minat para pelaku Usaha Mikro dan Kecil tetap menggeliat mengingat tekanan ekonomi yang mendorong orang cenderung melakukan aktivitas bisnis. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka disusunlah pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas yaitu:

- 1) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja wirausaha?
- 2) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
- 3) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
- 4) Apakah budaya berpengaruh terhadap kinerja wirausaha?
- 5) Apakah budaya berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
- 6) Apakah budaya berpengaruh terhadap keputusan investasi?
- 7) Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap kinerja wirausaha?
- 8) Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
- 9) Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap kinerja wirausaha?
- 10) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan?
- 11) Apakah budaya berpengaruh terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku

keuangan?

- 12) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi?
- 13) Apakah budaya berpengaruh terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk:

- 1) Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja wirausaha.
- 2) Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.
- 3) Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.
- 4) Mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya terhadap kinerja wirausaha.
- 5) Mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya terhadap perilaku keuangan.
- 6) Mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya terhadap keputusan investasi.
- 7) Mengetahui dan menganalisis pengaruh perilaku keuangan terhadap kinerja wirausaha.
- 8) Mengetahui dan menganalisis pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi.
- 9) Mengetahui dan menganalisis pengaruh keputusan investasi terhadap kinerja wirausaha.

- 10) Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan.
- 11) Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi.
- 12) Mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan.
- 13) Mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya berpengaruh terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi keuangan dalam konteks wirausaha. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program-program pelatihan dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha mikro dan kecil di Kalimantan Timur, sehingga membantu para wirausahawan untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif.
- 2) Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan keputusan investasi yang dilakukan oleh wirausahawan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, para wirausahawan dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan berdasarkan analisis yang lebih baik. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko dan meningkatkan potensi keberhasilan usaha mikro dan kecil di Kalimantan Timur.
- 3) Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi kinerja wirausaha. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara literasi keuangan, budaya, perilaku keuangan, keputusan investasi, dan kinerja wirausaha, para wirausahawan dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik dan strategi-strategi yang sesuai untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka.

- 4) Penelitian ini dapat menjadi kontribusi baru dalam literatur penelitian tentang literasi keuangan, budaya, perilaku keuangan, keputusan investasi, dan kinerja wirausaha. Hasil penelitian dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan teori di bidang ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang signifikan dalam membantu meningkatkan literasi keuangan, keputusan investasi, dan kinerja wirausaha di Usaha Mikro dan Kecil di Provinsi Kalimantan Timur.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengambil kebijakan di tingkat regional atau nasional untuk mengembangkan program-program yang mendukung pengembangan usaha mikro dan kecil di Kalimantan Timur. Rekomendasi kebijakan yang didasarkan pada temuan penelitian dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kesuksesan wirausaha di wilayah tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Mikro dan Kecil di Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi (Disperindagkop) dan UMKM Kalimantan Timur, serta sumber-sumber resmi lainnya yang meliputi

perkembangan Usaha Mikro dan Kecil.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual

2.1.1 Kinerja Wirausaha

Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki sehingga mampu mengubah sumber daya tersebut menjadi keuntungan dari sisi ekonomi. Sumber daya memiliki 2 jenis, yaitu tidak berwujud dan berwujud. Sumber daya berwujud misalnya adalah mesin, alat kesehatan, tanah, bangunan, dan lain sebagainya (Barney, 1991). Sedangkan sumber daya tak berwujud seperti keahlian, persepsi, budaya, dan lain sebagainya (Ferreira et al., 2011).

Kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauh mana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi (Ivancevich, 2007).

Kinerja Wirausaha dianalisis menggunakan konsep *balance scorecard* dalam mengukur suatu tingkat kinerja usaha mikro dan kecil baik dalam hal kinerja keuangan maupun non keuangan. Kinerja tersebut diukur menggunakan pendekatan *non cost performance measures* yang mana pengukuran kinerja dilakukan menggunakan persepsi (Kaplan & Norton, 1996). Perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pengetahuan dan pertumbuhan merupakan perspektif yang akan digunakan dalam mengukur kinerja.

Kinerja wirausaha mengacu pada kemampuan berinovasi, menerima risiko dan mengidentifikasi serta mengeksplorasi peluang-peluang

kewirausahaan (Hayton, 2003).

Kinerja wirausaha juga bermakna merefleksikan sejauh mana sebuah perusahaan mampu menerima risiko dan inovatif atau agresif secara kompetitif (Lumpkin & Dess, 1996). Beberapa indikator yang digunakan Lumpkin & Dess antara lain: pertumbuhan penjualan (*sales growth*), pangsa pasar (*market share*), profitabilitas (*profitability*), performa keseluruhan (*all performance*), kepuasan stakeholder (*stakeholder satisfaction*).

Jadi dari pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja wirausaha melibatkan proses inovasi dan pengambilan risiko oleh suatu perusahaan atau organisasi.

Pada penelitian dan literatur terdahulu dalam pengukuran terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil belum ada kesepakatan dan umumnya pada penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada dimana informasi tersebut diperoleh. (Arodi, 2017) Pengukuran kinerja Usaha Mikro dan Kecil dapat diketahui dari faktor-faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pencapaian kinerja dapat diketahui dari ukuran tentang keberhasilan dari Usaha Mikro dan Kecil. Hal yang dapat dilihat untuk keberhasilan UMKM diantara lain adanya peningkatan penjualan, peningkatan modal, peningkatan pendapatan dan laba usaha, serta adanya peningkatan tenaga kerja dan adanya perluasan pasar.

Dimensi kinerja Usaha Mikro dan Kecil yaitu menggunakan pengukuran kinerja Usaha Mikro dan Kecil dengan indikator sebagai berikut: 1) Pertumbuhan volume penjualan, 2) Pertumbuhan modal meningkat, dan 3) Pertumbuhan profit/keuntungan meningkat (Alamsyah, 2020).

Dalam mengukur Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (SME's) dengan mengacu pada tiga aspek yaitu *profitability*, *productivity*, dan *market* adalah sebagai berikut: 1) Aspek *Profitability* melihat pada kinerja usaha dari sudut

tercapainya target keuntungan sebagaimana telah direncanakan perusahaan. Tujuan finansial umumnya ditekankan pada pencapaian pendapatan, keuntungan, arus kas (*Cash Flow*), tingkat pengembalian modal yang digunakan (*return on capital employed*), tingkat pengembalian investasi (*return on investment*), atau nilai tambah ekonomis (*Economic value added*), 2) Dalam aspek produktivitas (*productivity*) didasarkan pada pencapaian perusahaan dalam aktivitas-aktivitas usahanya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, serta produksi pegawainya, dan 3) Kinerja usaha dalam aspek pasar (*market*) ditinjau dari pencapaian penjualan produk, posisi pasar, dan pangsa pasar (Sanchez & Marin, 2005).

2.1.2 Literasi Keuangan

The Association of Chartered Certified Accountants (2014) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu.

Literasi keuangan merupakan suatu kesatuan dari sebuah intuisi, kemampuan, pengetahuan, sikap, serta tindakan yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan terkait keuangan sehingga dicapai suatu kesejahteraan finansial seorang individu (OECD, 2016).

Literasi keuangan adalah serangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, (Otoritas Jasa Keuangan, 2013). Literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan

taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal, (Lusardi, 2012).

Literasi keuangan adalah kecerdasan seseorang dalam hal membuat keputusan sederhana mengenai kebutuhan keuangan sehari-hari yang harus ditanamkan sejak dini, mengingat literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar yang harus terus ditingkatkan agar mampu mengelola keuangan pribadi secara optimal serta mengambil keputusan tepat ketika terjadi masalah keuangan, (Mulyantini & Indriasih, 2021).

Literasi keuangan adalah keterampilan seseorang dalam manajemen keuangan praktis untuk menggunakan kemampuan dengan tepat guna secara jangka pendek dan jangka Panjang, (Parulian & Tan, 2021). Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk belajar tentang keuangan secara umum, dimana pengetahuan ini meliputi tabungan, investasi, hutang, asuransi, dan alat keuangan lainnya, (Fitrianti, 2018).

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mengolah informasi ekonomi yang diperoleh dan mengambil keputusan untuk membuat perencanaan keuangan, akumulasi keuangan, pensiun dan hutang, (Arsanti & Riyadi, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah suatu kemampuan individu dalam memahami dasar keuangan secara umum guna untuk meningkatkan pengetahuan agar dapat mengambil keputusan dengan baik untuk mengelola keuangan.

Literasi keuangan berperan penting guna memilih dan menggunakan produk jasa keuangan sesuai dengan kebutuhannya serta dengan adanya peningkatan literasi dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan (Adiyanto & Purnomo, 2021).

Literasi keuangan adalah tentang pengetahuan atau kemampuan dalam

mengelola keuangan pribadi dan pemahaman keuangan tentang tabungan, asuransi, dan investasi, (Khoirunnisaa & Johan, 2020); (Baihaqqy & Sugiyanto, 2020).

Literasi keuangan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang karena merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Namun, dari pengalaman berbagai negara, masih menunjukkan literasi keuangan yang relatif rendah, (Lie & Wiagustini, 2020).

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai tabungan, asuransi, dan investasi (Chen & Velpe, 1998).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui keuangan secara umum, dimana pengetahuan tersebut meliputi tabungan, investasi, hutang, asuransi dan instrumen keuangan lainnya.

(Chen & Velpe, 1998) literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek, yaitu:

1. Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*general personal finance knowledge*)

Ketika seseorang mengelola keuangan pribadinya maka mereka harus memahami pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi yang kemudian digunakan untuk mengelola keuangan dan membuat keputusan yang efektif.

2. Tabungan dan pinjaman (*savings and borrowings*)

Di dalam aspek ini berkaitan dengan tabungan dan pinjaman. Secara umum tabungan yaitu sebagian pendapatan yang disisihkan untuk disimpan agar dapat digunakan dikemudian hari atau untuk keperluan mendesak lainnya. Selain itu, tabungan mendorong seseorang menjadi belajar untuk mengelola keuangannya dengan bijak. Misalnya ketika seorang pelaku usaha mikro dan

kecil menginginkan sesuatu ia akan berusaha menyisihkan keuntungannya untuk menabung agar dapat memenuhi keinginannya tersebut. Sedangkan pinjaman yaitu penyediaan uang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan baik konsumsi maupun hal mendesak lainnya, sehingga diperlukan pengetahuan cukup agar dapat mengelola pinjaman tersebut secara bijak. Jika seorang pelaku usaha mikro dan kecil memiliki cukup pemahaman terkait dengan tabungan dan pinjaman, maka ia akan dapat mengontrol keuangannya dengan baik berusaha untuk mengalokasikan keuangannya dengan bijak sehingga dapat meminimalisir melakukan pinjaman.

3. Asuransi (*insurance*)

Tujuan adanya asuransi yaitu untuk memberikan rasa aman selain itu jika terjadi peristiwa yang tidak terduga misalnya kecelakaan, kehilangan, kerusakan pada laptop atau alat elektronik lainnya akan mendapatkan ganti rugi atau mendapatkan keringanan untuk biaya service.

4. Investasi (*investment*)

Investasi merupakan keputusan yang diambil seseorang untuk dikeluarkan pada saat ini dengan tujuan digunakan untuk masa depan. Wirausaha yang memiliki pemahaman literasi yang baik akan berfikir untuk merencanakan keuangannya di masa depan salah satunya dengan investasi. Misalnya dengan menyisihkan keuntungannya untuk membeli mesin, peralatan atau hal lain yang berguna di masa depan.

Tujuan dari literasi keuangan yaitu: a) Meningkatkan tingkat literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*; b) Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan (Assyfa, 2020).

Terdapat 4 aspek dalam *Financial Literacy* yaitu: a) Pengetahuan

keuangan dasar (*Basic Financial Knowledge*), pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki, b) Simpanan dan pinjaman (*Saving and Borrowing*) atau lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan. Sedangkan pinjaman (*Borrowing*) atau disebut juga dengan kredit merupakan suatu fasilitas untuk melakukan peminjaman uang dan membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, c) Asuransi merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan dan d) Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang (Alawi *et al.*, 2020).

Literasi keuangan mencakup tiga dimensi: a) Pengetahuan keuangan dan pemahaman yang menggambarkan masalah keuangan sehari-hari, b) Menjelaskan keterampilan keuangan konsumen dan kompetensi untuk mengatasi masalah keuangan di berbagai konteks dan kerangka waktu, dan c) Tanggung jawab keuangan, yang menggambarkan kepercayaan konsumen dalam membuat pilihan keuangan yang memberikan hasil positif untuk keluarga dan masyarakat luas (Mulyani & Indriasih, 2021).

Literasi keuangan mencakup empat dimensi yaitu: a) Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, dengan indikator: 1) Manfaat keuangan pribadi, 2) Likuiditas suatu asset, 3) Pengetahuan tentang asset bersih, 4) Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan, b) Pengelolaan kredit, dengan indikator: 1) Pengetahuan tentang bunga kartukredit, 2) Pengetahuan tentang kartu kredit, 3) Kepahaman perhitungan bunga kredit per tahun, c) Pengelolaan tabungan dan

investasi, dengan indikator: 1) Pengetahuan mengenai bunga majemuk, 2) Karakteristik deposito, 3) Pengetahuan tentang reksadana, 4) Pengaruh investasi jangka panjang, dan d) Manajemen resiko, dengan indikator: 1) Pengetahuan umum tentang asuransi, 2) Pengetahuan tentang premi asuransi, 3) Pengetahuan tentang asuransi kesehatan (Alamsyah, 2020).

Indikator literasi keuangan yaitu: 1) Pengetahuan tentang konsep keuangan, 2) Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, 3) Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, 4) Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan, dan 5) Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan (Landang et al., 2021); (Suryadi & Elfarosa, 2017).

Literasi keuangan memiliki indikator diantaranya: 1) Pengetahuan keuangan dasar, 2) Simpanan dan pinjaman, 3) Proteksi, dan 4) Investasi (Dilasari, 2020) sedangkan pendapat lain, Indikator literasi keuangan terdiri dari: 1) Pengetahuan Keuangan, 2) Keterampilan, dan 3) Sikap terhadap uang (Zokaityte, 2017).

Beberapa indikator literasi keuangan yaitu: 1) Kepemilikan rekening atas nama perusahaan, 2) Identifikasi perusahaan saat pembukaan rekening, 3) Setoran dana minimal saat pembukaan rekening, 4) Pengetahuan tentang jaminan tabungan, 5) Pemahaman tentang potensi imbal hasil tabungan dalam satu tahun, 6) Pemahaman tentang potensi imbal hasil tabungan dalam multi tahun. 7) Pemahaman tentang perhitungan bunga kredit per tahun, 8) Pengetahuan tentang premi diantara dua pilihan produk, 9) Pengetahuan tentang pengaruh inflasi terhadap nilai uang, 10) Pengetahuan tentang nilai waktu uang, hal ini disebutkan oleh (Aribawa, 2016).

Literasi keuangan diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:
a) *Basic Personal Finance*, b) *Credit and Debt Management*, c) *Saving and*

Investment, dan d) *Risk Management*.

2.1.3 Budaya

Budaya (*culture*) dapat dipahami melalui dua pendekatan yaitu pertama, pendekatan studi Antropologi periode 1900-1950 yang menemukan adanya pendekatan pola-proses (*process-pattern theory, culture pattern as basic*) yang dibangun oleh Franz Boas (1858-1942) dan juga dikembangkan oleh Alfred Louis Kroeber (1876-1960). Kedua, pendekatan struktural fungsional (*structural-functional theory, social structure as basic*) yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942) dan Radcliffe-Brown. Kedua teori yang dikembangkan itu pada dasarnya tercakup dalam definisi budaya dalam arti luas yang meliputi culture dan atau civilization, (Sills, 1972).

Berangkat dari asumsi bahwa budaya pada umumnya meliputi perangkat yang sangat kompleks inilah, maka secara umum para ahli biasanya melakukan kajian budaya melalui berbagai ragam pendekatan, yang sangat bergantung pada kepentingan analisis dan pada siapa analisis tersebut ditujukan. Asumsi dalam pemahaman tersebut adalah meliputi kepercayaan (*beliefs*) yaitu berupa asumsi dasar tentang dunia dan bagaimana dunia berjalan dan berproses dan juga asumsi nilai yang amat berbeda antara dunia percakapan dalam lingkungan masyarakat dengan apa yang terjadi setiap hari (Rante, 2010).

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara hidup komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia,

maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern-of*) atau pola-pola untuk (*pattern-for*).

Budaya atau kultur sebagai suatu sistem nilai-nilai kolektif yang membedakan anggota satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, (Hofstede, 2001). Budaya mempengaruhi perilaku, termasuk kecenderungan mereka terhadap pembuatan atau pendirian suatu usaha baru, (Baskerville, 2003). Budaya merupakan suatu elemen yang penting dalam pembahasan mengenai kewirausahaan, karena hal itu berkaitan erat dengan sikap seseorang untuk memulai berwirausaha, diungkapkan oleh (Vernon-Wortzel, 1997).

Faktor budaya merupakan pengaruh yang paling luas dan paling dalam. Studi mengenai budaya adalah studi mengenai semua aspek masyarakat yaitu bahasa, pengetahuan, hukum dan adat istiadat yang memberikan karakter dan kepribadian khusus bagi masyarakat yang bersangkutan. Keputusan seseorang untuk membeli ataupun menggunakan sebuah produk tentunya juga dilandasi dengan berbagai faktor. Ada empat faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian seseorang, yaitu faktor budaya terdiri dari budaya, subbudaya dan kelas sosial, faktor sosial terdiri dari kelompok referensi, keluarga serta peran dan status, faktor pribadi terdiri dari gaya hidup dan situasi ekonomi, dan faktor psikologi terdiri dari motivasi, persepsi, pembelajaran dan sikap. Konsumen membeli suatu barang atau jasa dengan keputusan tertentu untuk memuaskan dirinya, dan memenuhi kebutuhannya, (Novrianda, Sha, & Nugroho, 2017).

Indikator budaya terdiri dari: orientasi ke masa depan, etos kerja, motivasi, naluri usaha, pantang menyerah, tanggung jawab, gotong royong, keterbukaan, toleransi, jujur, pelestarian nilai budaya, rasa memiliki, kekerabatan, gemar menolong, sayang menyayangi, pola konsumtif, pelestarian lingkungan, (Rante, 2010).

2.1.4 Dimensi Budaya

Enam model karakteristik yang berhasil diidentifikasi untuk mengukur sebuah kultur di masyarakat lintas negara. Dimensi budaya mewakili preferensi independen untuk satu keadaan di atas keadaan lain yang membedakan negara (bukan individu) satu dengan negara yang lain. Nilai sebuah negara pada satu dimensi bersifat relatif, karena penelitian berdasarkan manusia yang mana satu dengan yang lain memiliki keunikan yang berbeda, (Hofstede, 2001). Dengan kata lain, budaya hanya bisa digunakan secara bermakna dengan perbandingan. Keenam kultur tersebut adalah: Dimensi budaya Hofstede terdiri dari enam dimensi, yaitu Jarak Kekuasaan (*power distance*), Individualisme – Kolektivisme, Maskulinitas–Feminimisme, Menghindari Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*), *Pragmatism*, dan *Indulgence*. Dalam konteks ini, hanya akan diambil lima dimensi yaitu Jarak Kekuasaan (*power distance*), Individualisme–Kolektivisme, Maskulinitas–Feminimisme, Menghindari Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*), dan *Pragmatism*, yang dirasa sesuai dengan konteks orientasi berwirausaha. Dimensi budaya mewakili preferensi independen untuk satu keadaan di atas negara lain yang membedakan negara (bukan individu) satu sama lain. Nilai negara pada dimensi relatif, karena kita semua manusia dan sekaligus kita semua unik. Dengan kata lain, budaya hanya bisa dimaknai penggunaannya secara perbandingan.

Model budaya terdiri dari dimensi berikut:

1. Jarak Kekuasaan (*Power Distance*)

Jarak kekuasaan merupakan sifat kultur nasional yang mendeskripsikan tingkatan dimana masyarakat menerima kekuatan dalam institusi dan organisasi didistribusikan tidak sama. Dimensi ini mengungkapkan sejauh mana anggota masyarakat yang bukan pemangku kepentingan (*less powerful*) menerima dan

memperkirakan bahwa kekuasaan didistribusikan secara tidak merata. Masalah mendasar disini adalah bagaimana masyarakat menangani ketidaksetaraan di antara mereka. Orang-orang di masyarakat yang hidup dalam sebuah negara dengan *power distance* yang tinggi menerima tatanan hirarkis dimana setiap orang memiliki tempat dan tidak memerlukan justifikasi lebih lanjut, sedangkan orang-orang di masyarakat yang hidup dalam negara dengan *power distance* rendah berusaha untuk mendapatkan persamaan distribusi kekuatan dan meminta pengakuan terhadap ketidaksetaraan kekuasaan.

2. Individualisme/Kolektivisme

Individualisme merupakan sifat kultur nasional yang mendeskripsikan tingkatan dimana orang lebih suka bertindak sebagai individu daripada sebagai kelompok. Hubungan antara satu individu dengan individu lain tidak terlalu mengikat atau longgar. Setiap individu menjaga diri sendiri dan keluarga langsung mereka saja, seperti keluarga inti atau yang memiliki hubungan darah. Sedangkan kolektivisme menunjukkan sifat kultur nasional yang mendeskripsikan kerangka sosial yang kuat dimana individu mengharap orang lain dalam kelompok mereka untuk menjaga dan melindungi mereka. Individu dari lahir terus terintegrasi dengan kuat, bersatu didalam kelompok, yang mana sepanjang hidup anggota masyarakat terus melindungi satu sama lain dengan kesetiaan yang tidak diragukan lagi. Hofstede menyatakan bahwa citra seseorang dalam masyarakat di dalam dimensi ini tercermin dalam kata "Saya" (individualisme) atau "Kami" (kolektivisme).

3. Maskulinitas – Femininitas

Maskulinitas – femininitas merujuk kepada fakta mendasar yang mana setiap masyarakat mengatasi sesuatu dengan cara yang berbeda pula. Definisi dari sisi maskulinitas di dimensi ini merupakan preferensi masyarakat untuk suatu prestasi, kepahlawanan, ketegasan, dan imbalan materi untuk sukses. Masyarakat

dalam arti luas lebih kompetitif di dimensi ini. merupakan tingkatan dimana kultur lebih menyukai peran maskulin tradisional seperti pencapaian, kekuatan, dan pengendalian versus kultur yang memandang pria dan wanita memiliki posisi sejajar. Penilaian maskulinitas yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat peran yang terpisah untuk pria dan wanita, dengan pria yang mendominasi masyarakat. Berlawanan dengan dimensi maskulin, dimensi femininitas menyinggung mengenai preferensi untuk kerja sama, kerendahan hati, menjaga yang lemah, dan kualitas hidup. Masyarakat luas di dimensi femininitas ini lebih berorientasi kepada konsensus atau permufakatan bersama (Hofstede, 2001). Hofstede telah mengkararakteristikkan dimensi feminin sebagai semua orang seharusnya sopan, simpati untuk yang lemah, dan resolusi konflik dilakukan dengan kompromi dan perundingan. Selain itu pada dimensi ini lebih mengutamakan solidaritas antar sesama serta pentingnya menjalin hubungan yang hangat terhadap sesama. Sedangkan pada budaya maskulinitas dikarakteristikkan sebagai seorang yang tegas, ambisius, tangguh, dan simpati untuk yang kuat. Dalam menghadapi konflik sebisa mungkin resolusi konflik dilakukan dengan memerangi mereka, terjadinya kompetisi di antara rekan kerja, dan uang merupakan hal yang penting.

3. Penghindaran Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)

Penghindaran ketidakpastian mengungkapkan sejauh mana anggota masyarakat merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian dan ambiguitas (Hofstede, 2001). Individu dengan budaya penghindaran ketidakpastian yang rendah memiliki karakteristik toleran terhadap aturan atau hal yang tabu. Individu tersebut lebih menyukai inovasi dan ide-ide maupun perilaku yang menyimpang serta memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang berbeda. Selain itu, bagi individu dengan penghindaran ketidakpastian yang rendah memiliki agresi dan emosi yang tidak diperlihatkan. Individu akan lebih di motivasi oleh suatu prestasi

dan harga diri.

Sebaliknya, karakteristik seseorang dengan budaya penghindaran ketidakpastian yang tinggi antara lain takut terhadap sesuatu yang tidak pasti atau ambigu dan tidak menyukai ide-ide serta perilaku yang menyimpang atau berbeda. Individu akan lebih menerima resiko yang sudah dikenalnya. Selain itu mereka jarang melakukan inovasi dikarenakan bagi mereka sesuatu yang baru merupakan hal yang ditakuti. Individu akan lebih dimotivasi oleh harga diri dan keamanan. Mereka memiliki prinsip yakni waktu adalah uang atau 'time is money'.

4. Pragmatism

Orientasi jangka panjang (*Long Term Orientation – Pragmatic*) vs Orientasi Jangka Pendek (*Short Term Orientation – Normative*) merupakan tipologi terbaru dari Hofstede. Poin ini berfokus pada tingkatan ketaatan jangka panjang masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional. Individu dalam kultur orientasi jangka panjang melihat bahwa ke masa depan dan menghargai penghematan, ketekunan dan tradisi. Setiap masyarakat harus memelihara beberapa hal terkait dengan masa lalunya saat menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Masyarakat memprioritaskan dua tujuan eksistensial ini secara berbeda. Masyarakat yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini, misalnya, lebih memilih untuk mempertahankan tradisi dan norma yang dianggap memiliki nilai yang terhormat. Pada saat yang sama, masyarakat ini juga memandang perubahan sosial dengan rasa curiga. Sedangkan untuk masyarakat dengan nilai dimensi yang tinggi mengambil pendekatan yang lebih pragmatis: mereka mendorong pemakaian sumberdaya secara bijak dan berupaya mendorong pendidikan dengan cara modern sebagai cara untuk mempersiapkan masa depan. Dalam konteks bisnis, dimensi ini terkait dengan istilah normatif, yang bisa didefinisikan bertindak sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku (berorientasi jangka pendek) versus

pragmatis, yang bisa didefinisikan bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (berorientasi jangka panjang).

2.1.5 Perilaku Keuangan

Pada awalnya, individu yang melakukan investasi tidak hanya menggunakan estimasi atas prospek instrumen investasi, tetapi faktor psikologi sudah ikut menentukan investasi tersebut. Adanya faktor psikologi tersebut mempengaruhi berinvestasi dan hasil yang akan dicapai.

Behavioral finance adalah studi tentang bagaimana psikologi mempengaruhi keuangan. Psikologi adalah dasar untuk keinginan, tujuan, dan motivasi manusia, dan juga merupakan dasar untuk berbagai kesalahan manusia yang berasal dari ilusi persepsi, terlalu percaya diri, terlalu mengandalkan aturan praktis, dan emosi. Kesalahan dan bias memotong seluruh lanskap keuangan, mempengaruhi investor individu, investor institusional, analis, ahli strategi, pialang, manajer portofolio, pedagang opsi, pedagang mata uang, pedagang berjangka, rencana sponsor, eksekutif keuangan, dan pengamat keuangan di media (Shefrin, 2002). Perilaku keuangan adalah aplikasi psikologi untuk keuangan (Pompain, 2006).

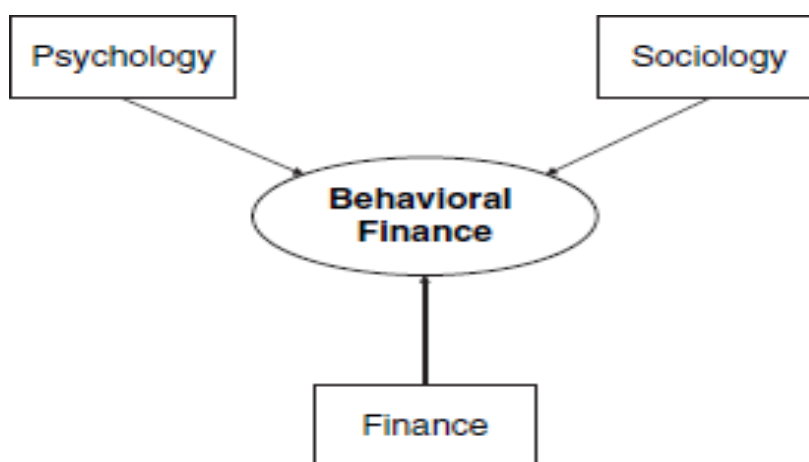
Perilaku Keuangan merupakan pendekatan yang relatif baru untuk teori Keuangan, setidaknya sebagian sebagai jawaban atas kesulitan paradigma tradisional untuk menjelaskan efek yang terbukti secara empiris. Dalam arti yang lebih luas, fenomena yang dapat diamati tertentu dapat dipahami lebih baik dengan model perilaku rasional yang tidak sempurna. Secara khusus, pendekatan ini menganalisis apa yang terjadi ketika salah satu dari dua atau kedua asumsi mendasar dari perilaku rasional individu bersifat *relax*. Dalam satu jenis model *Behavioral Finance*. *Behavioral finance* tidak lagi menjadi subjek yang kontroversial seperti dulu, di masa depan yang tidak terlalu jauh, istilah "keuangan perilaku" akan

benar dilihat sebagai frase yang berkemajuan, para ekonom akan secara rutin memasukkan sebanyak mungkin "perilaku" ke dalam model ketika mengamati di dunia nyata (Thaler, 1999). *Behavioral finance* meneliti pendekatan pengambilan keputusan individu, termasuk bias kognitif dan emosional. Keuangan perilaku membuat premis bahwa berbagai masalah obyektif dan subyektif mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Berbagai laboratorium, survei, dan studi pasar dalam keuangan perilaku menunjukkan bahwa individu tidak selalu rasional dan menerapkan model deskriptif dari ilmu sosial yang mendokumentasikan bagaimana orang dalam kehidupan nyata membuat penilaian dan keputusan. Dasar dari model deskriptif adalah bahwa investor dipengaruhi oleh pengalaman, selera, masalah kognitif, faktor emosional, penyajian informasi, dan validitas data sebelumnya. Individu juga membuat penilaian berdasarkan rasionalitas terbatas. Rasionalitas dibatasi oleh premis bahwa seseorang mengurangi jumlah pilihan dengan pilihan langkah yang lebih pendek bahkan ketika ini terlalu menyederhanakan proses pengambilan keputusan.

Ada banyak perdebatan tentang definisi dan validitas sebenarnya dari keuangan perilaku karena bidang itu sendiri masih berkembang dan menyempurnakan dirinya sendiri. Proses evolusi ini terus terjadi karena banyak peneliti yang memiliki beragam spesialisasi akademis dan profesional (Ricciardi & Simon, 2000).

Keunikan keuangan perilaku adalah integrasi dan fondasi dari banyak aliran pemikiran dan bidang yang berbeda. Cendekiawan, ahli teori, dan praktisi. keuangan perilaku memiliki latar belakang dari berbagai disiplin ilmu. Landasan keuangan perilaku adalah area berdasarkan pendekatan interdisipliner termasuk para sarjana dari ilmu sosial dan sekolah bisnis. Dari perspektif seni liberal, ini termasuk bidang psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan ekonomi perilaku.

Di sisi administrasi bisnis, ini mencakup bidang-bidang seperti manajemen, pemasaran, keuangan, teknologi, dan akuntansi (Ricciardi & Simon, 2000). Keuangan perilaku mengakui bahwa keputusan investor, secara individual dan kolektif, dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang sempurna dan ketidakmampuan untuk menafsirkan dan menilai informasi yang dimiliki dengan cara yang tidak bias.



Sumber: (Mark Schindler, 2007); (Ricciardi and Simon, 2000); (Baker, et., al. 2017)

Gambar 2.1 Pendekatan Interdisipliner *Behavioral Finance*

Gambar 2.1 menunjukkan pendekatan interdisipliner dari *Behavioral Finance*. Keuangan Tradisional, bagaimanapun, tetap di jantung studi konseptual Keuangan Perilaku, namun mengintegrasikan aspek perilaku dari psikologi dan sosiologi. Keunikan Keuangan Perilaku terletak pada integrasi dan dasar dari berbagai bidang penelitian ilmiah yang berbeda.

Ketika mempelajari konsep keuangan perilaku, aspek psikologi dan sosiologi adalah katalis integral dan harus memiliki pemahaman dasar tentang konsep psikologi, sosiologi, dan keuangan untuk mengenal konsep keuangan

perilaku secara keseluruhan (Ricciardi & Simon, 2000).

Aspek penting dalam revolusi perilaku keuangan kontemporer adalah bagaimana mengintegrasikan psikologi, sosiologi dan keuangan pada perilaku keuangan. Sejarah penelitian perilaku dalam pelaporan keuangan menunjukkan pentingnya faktor sosiologis dalam membangun penerimaan untuk keuangan perilaku (Baker & Nofsinger, 2010).

Perilaku keuangan diartikan sebagai suatu kondisi yang menimbulkan pandangan atau pendapat serta penilaian terhadap keuangan individu, yang kemudian diterapkan pada suatu sikap, (Djou & Lukiastuti, 2021). Sikap keuangan juga didefinisikan sebagai penerapan beberapa prinsip yang ada dalam konsep keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai uang melalui pengambilan keputusan dan manajemen yang tepat, (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019)

Sikap keuangan yang baik dapat diukur dengan lima komponen kemampuan seseorang untuk menunjukkan pola berpikir yang baik tentang uang (obsesi), mampu mengendalikan satu situasi keuangan yang dimiliki (usaha), menyesuaikan penggunaan uang terhadap kebutuhan (ketidakmampuan), tidak mau membelanjakan uang (retensi), dan memiliki pandangan yang luas terhadap uang (surat berharga), (Djou & Lukiastuti, 2021).

Perilaku keuangan adalah paradigma dimana pasar keuangan dipelajari dengan menggunakan model yang berbeda. Perilaku keuangan memiliki dua perspektif: psikologi kognitif dan batas-batas arbitrase. Kognitif mengacu pada bagaimana orang. Perilaku manajemen keuangan individu dikaitkan dengan pengetahuan keuangan mereka (Sadalia et al., 2017).

Tiga faktor utama yang dipelajari memiliki efek pada perilaku keuangan yaitu informasi, demografi dan bias kognitif. Aksesibilitas, konten, kualitas dan

keandalan informasi tentang perusahaan merupakan kriteria penting yang mempengaruhi keputusan investor. Sumber informasi adalah pengungkapan perusahaan dan rilis media atau institusi. Dimensi demografi yang banyak digunakan dalam penelitian adalah faktor sosial ekonomi (usia, kesejahteraan, literasi keuangan, ukuran keluarga, status sosial investor, lingkungan investor, lokasi perusahaan, afiliasi industri, ukuran ekonomi, pengalaman, partisipasi dan pelatihan), faktor sosial budaya (gender, budaya), norma sosial, agama dan kepercayaan) dan faktor biologis (IQ, perubahan demografi). Bias kognitif adalah mediator dan moderator penelitian yang penting untuk pengambilan keputusan investor.

Financial behavior dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *financial literacy*, kemampuan perhitungan (*numeracy*), dan kualitas pendidikan, (Grohmann et al., 2015). Beberapa indikator perilaku keuangan diantaranya: a) Membuat anggaran pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, tahunan, dll), b) Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga, c) Membayar tagihan tepat waktu, d) Mencatat pengeluaran saya (harian, bulanan, dll), e) Menabung atau menginvestasikan uang dari setiap pendapatan, f) Membuat perencanaan keuangan di masa depan, dan g) Mengontrol pengeluaran (Irin Fitria, 2021).

2.1.6 Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan investasi adalah proses memilih alternatif terbaik di antara sejumlah alternatif. Keputusan ini telah keluar setelah evaluasi yang tepat dari semua alternatif. Pengambilan keputusan adalah kegiatan investor yang paling kompleks dan menantang. Setiap investor berbeda dari yang lain dalam semua aspek karena berbagai faktor seperti faktor demografi, latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, dan ras (Chaudhary, 2013).

Dalam mengambil tindakan, maka teori yang dapat mendasari tindakan

tersebut yaitu: Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*). Teori tindakan beralasan menggabungkan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, harus mengukur norma subyektif yang mempengaruhi niat seseorang untuk bertindak sebelum mengukur tingkat niatnya. Norma subyektif adalah perasaan orang tersebut terhadap apa yang relevan dengan orang lain (misal: Keluarga, teman, teman sekamar, rekan kerja) dari tindakan orang yang direnungkan. Artinya, apakah mendukung tindakan yang diantisipasi atau tidak. Pertimbangannya terhadap pendapat orang lain adalah norma subyektifnya. Dua faktor yang mendasari norma subyektif: keyakinan normatif yang atribut individu untuk orang lain yang relevan, dan motivasi individu untuk mematuhi preferensi orang lain yang relevan. Untuk memahami norma subyektif dengan benar harus mengukur kedua faktor (Leon Schiffman & Wisenblit, 2015).

Keputusan Investasi adalah suatu kebijakan atau keputusan yang diambil untuk menempatkan modal pada satu atau lebih aset untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang atau permasalahan bagaimana seseorang harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang, (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Indikator keputusan investasi diantaranya: 1) Mengurangi tekanan inflasi, 2) Tingkat pengembalian investasi, 3) Risiko investasi (Alamsyah, 2020).

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 *Theory of Reasoned Action* (Teori Tindakan Berencana)

Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik dalam perilaku, artinya cara terbaik untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh

seseorang adalah dengan mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, pada dasarnya setiap orang akan membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting yang terdapat dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan suatu hal yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subjektif (Jogiyanto, 2007). *Theory Of Reasoned Action (TRA)*, teori ini telah banyak digunakan dalam beberapa penelitian terakhir mengenai keinginan dan hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau mungkin sebaliknya.

2.2.2 Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku Terencana)

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan pengembangan lebih lanjut dari Teori Perilaku Beralasan (*Theory of Reasoned Action*). Teori Perilaku Terencana merupakan kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Secara umum, teori tersebut menjelaskan alasan seseorang dalam bertindak. Teori ini terdiri dari 3 konsep, diantaranya : *attitude towards the behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norm* (norma subjektif) dan *perceived behavioural control* (kontrol perilaku yang dirasakan). Sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkat dimana seseorang membentuk evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku. Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Tekanan sosial berasal dari referensi yang menonjol seperti orangtua, teman, aktifitas, minat, dan opini. Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi orang tentang kemampuan mereka dalam melakukan perilaku tertentu.

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of*

Reasoned Action (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein & Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). TPB sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku di dalam kewirausahaan. *TPB is suitable to explain any behavior which requires planning, such as entrepreneurship* (TPB cocok untuk menjelaskan perilaku apapun yang memerlukan perencanaan, seperti kewirausahaan).

Prediksi perilaku secara akurat dilakukan para ahli dalam berbagai penelitian. *Theory of Planned Behavior* (teori perilaku terencana) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (teori tindakan beralasan. Inti *Theory of Planned Behavior*, tetap berada pada faktor intensi perilaku namun determinan intensi tidak hanya sikap dan norma subjektif melainkan juga aspek kontrol perilaku yang dirasakan (Candra, 2018).

Behavioral Finance Theory merupakan suatu teori yang mengkaji faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi investor dalam mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi. (Mackinnon et al., 2007).

Komponen dalam *Theory of Planned Behavior* meliputi : 1) Sikap konsumen. Sikap dianggap sebagai variabel pertama dari perilaku. Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. 2) Norma subjektif. Norma subjektif diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. 3) Kontrol perilaku. Seseorang memiliki kendali sepenuhnya, ketika tidak terdapat hambatan apapun untuk menampilkan suatu perilaku. Dalam keadaan ekstrim yang sebaliknya, mungkin sama sekali tidak mendapat kemungkinan mengendalikan suatu perilaku, karena tidak adanya kesempatan, karna tidak

adanya sumber daya atau keterampilan.

2.2.3 Resource Based View Theory

Resource Based View Theory adalah teori yang mendeskripsikan sebuah perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing dengan mengandalkan sumberdaya sehingga mampu mengarahkan perusahaan untuk dapat berkelanjutan terus menerus (Barney, 1986). Pendekatan utama dari *Resources Based Theory* adalah pemahaman tentang hubungan antara sumber daya, kapabilitas, keunggulan bersaing, dan profitabilitas khususnya dapat memahami mekanisme dengan mempertahankan keunggulan bersaing dari waktu ke waktu. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh (Wernerfelt, 1984) dalam karyanya yang berjudul "*A Resource-based view of the firm*" dan selanjutnya (Barney, 1991) "*Firm Resource and Sustained Competitive Advantage*" menjelaskan sumber daya perusahaan membantu perusahaan meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan.

2.2.4 Theory Of Culture atau Konsep Budaya

"Budaya Yanomamo", "budaya Jepang", "evolusi budaya", "alam versus budaya": kita para ahli antropologi masih terus menggunakan kata budaya tersebut, dan kita masih mengira bahwa kata budaya tersebut punya suatu arti. Namun, dengan memperhatikan cara kerabat primate kita, seperti Chimpanzee, Gorilla, dan Orang Utan mempelajari tradisi-tradisi setempat, menggunakan peralatan, dan menggunakan simbol-simbol dengan cekatan, kita tidak dapat lagi berkata dengan seenaknya bahwa "budaya" adalah warisan tingkah laku simbolik yang membuat makhluk manusia menjadi "manusia", (Keesing, 1974). Jadi dengan memperhatikan gerak perubahan dan keanekaragaman individualitas, kita tidak dapat lagi dengan mudah berkata bahwa "satu budaya" adalah satu warisan

yang dimiliki bersama oleh sekelompok manusia dalam suatu masyarakat tertentu. Selanjutnya, kita makin menyadari bahwa pandangan yang holistik terhadap budaya seperti yang disimpulkan oleh Kroeber dan Kluckhohn dalam tahun 1950an adalah mencakup terlampau banyak hal, dan juga kurang tajam, untuk digunakan bagi menelaah pengalaman manusia yang begitu rumit dan untuk menafsirkan pola-pola kerumitan pengalaman manusia tersebut. Tantangan masa kini adalah menemukan cara untuk mempertajam konsep "budaya", sedemikian rupa, sehingga konsep itu mempunyai cakupan [terdiri atas bagian bagian] yang lebih sedikit tetapi mengungkapkan hal yang lebih banyak. Seperti dikatakan oleh (Geertz, 1973) "pemotongan konsep budaya ke dalam satu konsep yang tajam, khusus, dan secara teoritis lebih kuat adalah satu tema besar dalam perteorian antropologi modern". Dalam pandangan ini, secara tersirat terlihat satu asumsi yang dimiliki oleh hampir keseluruhan dari kita. Saya pikir konsep budaya (*culture*) tidak punya satu arti yang benar, dikeramatkan dan tak pernah habis kita coba temukan. Tetapi, seperti halnya simbol-simbol lain, konsep ini mempunyai makna saat kita memakainya; dan sebagaimana konsep-konsep analitik lainnya, pemakaian konsep ini harus membentuk, mencoba sedikitnya setuju pada pengelompokan gejala alam, (dimana) konsep ini dapat diberi label secara sangat strategis.

2.2.5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMK

antar negara.

Perlu untuk melakukan pembedaan di antara UMKM karena UMKM sangat kompleks, beraneka ragam dan sangat dipengaruhi banyak faktor yang tidak bisa ditampilkan dengan model yang statis. UMKM secara umum didefinisikan berdasarkan kriteria dan ciri yang dapat berupa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, jumlah kapital dan omzet dari kegiatan yang dihasilkan, serta dapat pula didefinisikan berdasarkan karakteristik UMK, seperti skala usaha, teknologi yang digunakan, organisasi dan manajemen, orientasi pasar, dan lain sebagainya, Penrose dalam (Hidayatullah, 2019).

Jenis-jenis UMKM bisa digolongkan: 1) Mikro memiliki kekayaan bersih atau aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) maksimal Rp50 juta dengan hasil penjualan maksimal Rp300 juta, 2) Kecil memiliki kekayaan bersih atau aset Rp 50 juta hingga Rp 500 juta dengan omzet berkisar antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar, 3) Menengah memiliki kekayaan bersih atau aset Rp500 juta hingga Rp10 miliar dengan omzet berkisar antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar (UU No .20 Tahun 2008).

Kriteria UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu : 1) Kelompok Usaha Mikro dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 4 orang, 2) Kelompok Usaha Kecil dengan jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, 3) Kelompok Usaha Menengah dengan jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang (BPS, 2019).

Jika diklasifikasikan berdasarkan perspektif perkembangan usaha, jenis-jenis usaha kecil dan menengah ini bisa dibagi menjadi empat kategori ini: 1) Informal misalnya pedagang kaki lima, 2) Mikro memiliki sifat perajin tetapi jiwa kewirausahaan masih harus ditingkatkan, 3) Kecil bersifat dinamis mampu mengembangkan usaha dengan baik dan menjalin kerja sama ekspor, dan 4) *Fast moving enterprise* merupakan wirausaha yang sudah ahli berwirausaha dan siap

berkembang menjadi bisnis yang lebih besar (BPS, 2019)

Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Usaha Mikro : jenis barang tidak tetap dan sewaktu-waktu bisa diganti, tempat usaha juga tergolong tidak tetap, belum punya izin usaha atau persyaratan legal (misalnya NPWP), 2) Usaha Kecil : jenis barang sudah tetap dan tidak mudah berubah, tempat usaha juga sudah menetap, pengalaman berwirausaha sudah banyak, sudah punya akses ke perbankan atau Lembaga Keuangan Non Bank untuk mengurus pinjaman modal, 3) Usaha Menengah : manajemen organisasi lebih baik dan pembagian tugasnya jelas, punya SDM yang berpendidikan dan terlatih, memiliki sistem keuangan teratur, dan punya akses ke perbankan atau Lembaga Keuangan Non Bank untuk mengurus pinjaman modal (BPS, 2019).

Kriteria modal usaha UMKM terbaru yaitu : 1) Usaha Mikro mempunyai modal usaha hingga dengan paling banyak Rp1 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, 2) Usaha Kecil mempunyai modal usaha lebih Rp1 – 5 miliar, (Pasal 35 ayat (3) PP 7 tahun 2021).

Definisi lain Usaha mikro sebagai entitas dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang dan tingkat hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dalam perekonomian Indonesia memiliki peranan penting dan strategis serta telah lama diyakini merupakan tulang punggung perekonomian daerah dan nasional. UKM memiliki beberapa keuntungan dengan ukuran mereka. Kebanyakan UKM lebih fleksibel dan memiliki hubungan yang kuat dengan para pelanggannya, sehingga memungkinkan terjadinya respon yang cepat terhadap perubahan teknis dan pasar, (Rothwell, 1994). Usaha kecil biasanya memiliki komunikasi internal yang baik dan banyak memiliki gaya manajemen kewirausahaan yang dinamis. Selain itu, beberapa studi

telah menunjukkan bahwa kemampuan teknis rata-rata orang lebih tinggi pada usaha kecil dan inovasi dalam usaha-usaha kecil ini biasanya lebih murah. Inovasi dalam kebanyakan usaha kecil lebih efisien dan efektif, (Vossen, 1998).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia bertujuan menumbuh kembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Ini mengandung makna bahwa UMKM merupakan alat perjuangan nasional untuk menumbuhkan dan membangun perekonomian nasional dengan melibatkan sebanyak mungkin pelaku ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki atas dasar keadilan bagi semua pemangku kepentingan.

Tercatat pada Biro pusat Statistik bahwa pada tahun 2019 Kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto nasional tumbuh di angka sebesar 5%, Selain itu dikutip dari web Kementerian Koperasi dan UMKM bahwasanya ditargetkan pada akhir tahun 2020 kontribusi UMKM terhadap nilai ekspor juga meningkat menjadi 18% dari angka sebelumnya yakni 14%, dengan angka kenaikan 4%. Begitu juga dengan kontribusi UMKM terhadap PDB nasional meningkat menjadi 61% dan rasio kewirausahaan menjadi 3,55%. Sehingga diharapkan kontribusi besar UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional tahun 2020 dapat mencapai 65% atau sekitar Rp 2.394,5 triliun.

Berbagai kebijakan pemerintah untuk mendorong UMKM terus dilakukan agar nantinya sektor sektor ekonomi tersebut dapat memberikan kontribusi besar dan dapat memberikan berbagai dampak yang positif terhadap stabilitas ekonomi nasional. UMKM dapat menopang sendi ekonomi Indonesia, memperkuat, memperkokoh dan mendominasi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2020 ini jumlah pelaku UMKM ini akan terus didukung dengan berbagai program kewirausahaan yang mampu membawa pelaku UMKM bersemangat dan

termotivasi untuk bergerak maju (Marlinah, 2020).

UMKM memegang peranan penting baik di skala nasional maupun internasional. Dalam skala internasional, OECD memperkirakan bahwa UMKM mencakup 90% dari perusahaan yang ada di dunia, dan mempekerjakan sekitar 63% angkatan kerja dunia (Munro, 2013). Sedang dalam skala nasional, UMKM menyumbang hingga 60% dari total lapangan kerja dan sampai 40% dari pendapatan nasional (GDP) di negara berkembang (World Bank, 2015). Masih di skala nasional, UMKM ternyata Vol XIV Nomor 25 Januari-Juni 2018 mampu menghasilkan sebagian besar pekerjaan formal yang tersedia. Menurut World Bank (2015), di negara berkembang, UMKM menciptakan 4 dari 5 posisi baru yang tersedia bagi tenaga kerja.

Di Indonesia, peranan UMKM dinyatakan dalam pasal 3 dan pasal 5 UU 20/2008 UMKM. Dalam pasal 3, UMKM berperan dalam membangun perekonomian nasional. Poin pada pasal 3 tersebut dijelaskan secara lebih detail pada pasal 5, yaitu peranan UMKM dalam membangun perekonomian nasional adalah melalui pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan, (Yazfinedi, 2018).

UMKM di berbagai negara termasuk negara-negara ASEAN, telah benar-benar menjadi pilar yang tangguh dalam pembangunan ekonomi nasionalnya. Di AS, juga di negara-negara industri maju lainnya yang tergabung dalam OECD seperti Jepang, Jerman, Perancis dan Kanada, UMKM merupakan motor penting dari pertumbuhan ekonomi dan progres teknologi (Wilantara & Susilawati, 2016).

Beberapa definisi usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut ahli diantaranya: Usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia, yang berbentuk badan usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak

berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 200.000.000 per tahun, sedangkan usaha menengah, merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 500.000.000) dan nonmanufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp.600.000.000) (UU No.9 tahun 1995).

Usaha kecil dioperasikan dan dimiliki secara independen, tidak dominan dalam daerahnya dan tidak menggunakan praktek-praktek inovatif, tapi usaha yang bersifat kewirausahaan adalah usaha yang pada awalnya bertujuan untuk tumbuh dan menguntungkan serta dapat dikarakteristikkan dengan praktek-praktek inovasi strategis, (Wheelen & Hunger, 2002). Usaha kecil dan menengah di Indonesia masih sangat beragam, (Asmawiyah et al., 2020).

Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja lima orang sampai dengan 19 orang. Sedangkan, usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang, (*Badan Pusat Statistik*, 2013).

Definisi lain Usaha mikro sebagai entitas dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang dan tingkat hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah), usaha mikro dalam perekonomian Indonesia memiliki peranan penting dan strategis serta telah lama diyakini merupakan tulang punggung perekonomian daerah dan nasional. (Rothwell, 1994), UKM memiliki beberapa keuntungan dengan ukuran mereka. Kebanyakan

UKM lebih fleksibel dan memiliki hubungan yang kuat dengan para pelanggannya, sehingga memungkinkan terjadinya respon yang cepat terhadap perubahan teknis dan pasar. Usaha kecil biasanya memiliki komunikasi internal yang baik dan banyak memiliki gaya manajemen kewirausahaan yang dinamis.

Selain itu, beberapa studi telah menunjukkan bahwa kemampuan teknis rata-rata orang lebih tinggi pada usaha kecil dan inovasi dalam usaha-usaha kecil ini biasanya lebih murah. (Vossen, 1998), inovasi dalam kebanyakan usaha kecil lebih efisien dan efektif.

Namun banyak juga UKM yang tidak inovatif. Banyaknya hambatan untuk inovasi dalam UKM juga telah ditekankan dalam berbagai literatur. Kurangnya sumber daya keuangan, tidak memadainya manajemen, strategi dan pemasaran, kurangnya tenaga kerja yang terampil, kelemahan dalam informasi eksternal dan hubungan, dan kesulitan dalam menghadapi dengan peraturan pemerintah merupakan faktor yang membatasi daya saing mereka, (Hidayatullah, 2019).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia bertujuan menumbuh kembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Ini mengandung makna bahwa UMKM merupakan alat perjuangan nasional untuk menumbuhkan dan membangun perekonomian nasional dengan melibatkan sebanyak mungkin pelaku ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki atas dasar keadilan bagi semua pemangku kepentingan.

Berbagai kebijakan pemerintah untuk mendorong Usaha Mikro dan Kecil terus dilakukan agar nantinya sektor ekonomi tersebut dapat memberikan kontribusi besar dan dapat memberikan berbagai dampak yang positif terhadap stabilitas ekonomi nasional. Usaha Mikro dan Kecil dapat menopang sendi ekonomi Indonesia, memperkuat, memperkokoh dan mendominasi perekonomian

Indonesia. Pada tahun 2020 ini jumlah pelaku UMKM ini akan terus didukung dengan berbagai program kewirausahaan yang mampu membawa pelaku UMKM bersemangat dan termotivasi untuk bergerak maju, (Marlinah, 2020).

UMKM memegang peranan penting baik di skala nasional maupun internasional. (*The World Bank Annual Report*, 2015), dalam skala internasional, OECD memperkirakan bahwa UMKM mencakup 90% dari perusahaan yang ada di dunia, dan mempekerjakan sekitar 63% angkatan kerja dunia. Sedangkan dalam skala nasional, UMKM menyumbang hingga 60% dari total lapangan kerja dan sampai 40% dari pendapatan nasional (GDP) di negara berkembang. Masih di skala nasional, UMKM ternyata mampu menghasilkan sebagian besar pekerjaan formal yang tersedia. Di negara berkembang, UMKM menciptakan 4 dari 5 posisi baru yang tersedia bagi tenaga kerja, (Munro, 2013).

Di Indonesia, peranan UMKM dinyatakan dalam pasal 3 dan pasal 5 UU 20/2008 UMKM. Dalam pasal 3, UMKM berperan dalam membangun perekonomian nasional. Poin pada pasal 3 tersebut dijelaskan secara lebih detail pada pasal 5, yaitu peranan UMKM dalam membangun perekonomian nasional adalah melalui pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan, (Yazfinedi, 2018).

UMKM di berbagai negara termasuk negara-negara ASEAN, telah menjadi pilar yang tangguh dalam pembangunan ekonomi nasionalnya. Di AS, juga di negara-negara industri maju lainnya yang tergabung dalam OECD seperti Jepang, Jerman, Perancis dan Kanada, UMKM merupakan motor penting dari pertumbuhan ekonomi dan progres teknologi (Wilantara & Susilawati, 2016).

Usaha Mikro dan Kecil yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dengan usaha besar. Ada beberapa karakteristik yang menjadi

ciri khas UMK, yaitu: 1) Mempunyai skala usaha yang kecil baik modal, penggunaan tenaga kerja maupun orientasi pasar; 2) Banyak berlokasi di pedesaan, kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota; 3) Status; usaha milik pribadi atau keluarga; 4) Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis, geografis) yang direkrut melalui pola perdagangan atau melalui pihak ketiga; 5) Pola kerja seringkali *part time* atau sebagai usaha sampingan dari kegiatan ekonomi lainnya; 6) Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha dan administrasinya sederhana; 7) Struktur permodalan sangat terbatas dan kekurangan modal kerja serta sangat tergantung terhadap sumber modal sendiri dan lingkungan pribadi; 8) Izin usaha seringkali tidak dimiliki dan persyaratan usaha tidak dipenuhi; 9) Strategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah secara cepat, (Rante, 2010).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Wirausaha

Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UKM adalah baik dan cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa akses ke modal memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan perusahaan dan literasi keuangan diperlukan untuk mendapatkan modal. Mengenai kinerja UKM, kurang ditekankan pada relevansi digitalisasi, yang dapat menyebabkan peningkatan perolehan uang oleh bisnis melalui tabungan online, perdagangan online, dan perbankan internet. Penting untuk memahami bagaimana literasi keuangan seorang manajer mempengaruhi kapasitasnya untuk mengakses dana digital untuk tujuan komersial (Frimpong et al., 2022).

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

UMKM (Arodi, 2017); (Rahayu, 2017); (Ali & Li, 2021a). Bila pengusaha di sektor UMKM memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai, maka keputusan bisnis dan keuangan yang diciptakan akan menuju ke arah pengembangan yang membaik dari waktu ke waktu, meningkatkan kemampuan usaha untuk bertahan di tengah krisis dan pada akhirnya akan membuat bisnis tersebut memiliki keberlanjutan jangka Panjang (Aribawa, 2016).

2.3.2 Hubungan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan (Kurniawan et al., 2020); (Arsanti & Riyadi, 2019); Literasi keuangan yang baik akan mendukung pola perilaku keuangan yang baik pula, hal ini dikarenakan dengan literasi keuangan yang baik seseorang akan dapat mengatur keuangannya dengan baik pula, sehingga akan dapat memilah mana keinginan dan mana kebutuhan.

2.3.3 Hubungan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka keputusan investasi juga akan semakin baik (Lusardi & Mitchell, 2007).

Literasi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi. Tidak berpengaruhnya *financial literacy* disebabkan oleh adanya fasilitas untuk nasabah berupa tips-tips ataupun saran terhadap saham yang perlu diperhatikan, saham yang memiliki potensi naik maupun turun yang membantu investor dalam mengambil keputusan sehingga investor menganggap tidak perlu menggunakan pengetahuannya untuk dapat mengambil keputusan investasi (Budiarto & Susanti, 2017).

2.3.4 Hubungan Budaya terhadap Kinerja Wirausaha

Budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMK. Hal

ini mengindikasikan budaya tidak memiliki peranan yang besar dalam menghasilkan kinerja usaha, (Rante, 2007). Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha (Saffu, 2003).

2.3.5 Hubungan Budaya terhadap Perilaku Keuangan

Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh yang paling luas dan paling dalam terhadap perilaku individu (Mawo et al., 2017). Pengelolaan keuangan dapat dikatakan baik, karena pihak pengelola keuangan telah memaknai dan menerapkan budaya yang baik, (Raden Ulandari Tamrin et al., 2021).

2.3.6 Hubungan Budaya terhadap Keputusan Investasi

Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investor. Semakin baik pemahaman seorang investor mengenai budaya berinvestasi saat ini, maka dapat menentukan sejauh mana keputusan investor untuk bertransaksi, (Novrianda et al., 2017). Budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan pemilihan investasi pada aset riil atau akun bank, budaya tidak berdampak signifikan dalam pemilihan jenis investasi aset riil dan akun bank karena kedua aset ini risikonya relatif rendah, (Ariani et al., 2016).

2.3.7 Hubungan Perilaku Keuangan terhadap Kinerja Wirausaha

Perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM, semakin tinggi perilaku keuangan yang dimiliki pelaku UKM maka akan meningkatkan kinerja usaha dengan indikator pertumbuhan penjualan, pendapatan dan aset yang dimiliki, (Asmin et al., 2021).

2.3.8 Hubungan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Kesejahteraan finansial dapat ditingkatkan dengan investasi. Investasi adalah pengorbanan dalam bentuk finansial dan non finansial untuk mendapatkan

keuntungan yang lebih di masa yang akan datang, (Arianti, 2018a); (Hayati, 2017); (Landang et al., 2021); (Kurniawan et al., 2020). Pengetahuan seseorang tentang mengelola keuangan pribadinya merupakan faktor kunci dalam menentukan keputusan investasi, (Putri, Ni Made Dwiyana; Rahyuda, 2017).

Seorang investor yang baik biasanya akan membuat suatu keputusan investasi yang rasional, tetapi nyatanya para investor sering kali membuat keputusan investasi yang buruk akibat pengaruh faktor psikologis dalam diri mereka sendiri, (Vincent & Kunci, 2021). Perilaku keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan investasi (Christanti & Mahastanti, 2011).

2.3.9 Hubungan Keputusan Investasi terhadap Kinerja Wirausaha

Keputusan investasi (penempatan dana untuk modal kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha. Artinya semakin besar modal kerja yang diinvestasikan oleh manajer UKM, semakin tinggi kinerja perusahaan yang diperoleh, (Hidayati et al., 2017). Pengambil keputusan investasi tidak selalu berperilaku konsisten sesuai dengan persepsi dan pemahaman informasi yang diterima (Christanti & Mahastanti, 2011).

2.3.10 Hubungan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Wirausaha melalui Perilaku Keuangan

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM, Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seorang pengusaha UKM, maka kinerja UKM tersebut akan semakin baik. Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berarti pengusaha UKM memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan mereka, termasuk manajemen utang, tabungan dan investasi, serta manajemen risiko melalui pemanfaatan asuransi. Literasi keuangan memungkinkan pengusaha UKM untuk mendapatkan informasi mengenai sumber pembiayaan yang tersedia dan selanjutnya memanfaatkan beragam strategi

dalam mencari pembiayaan usaha. Perilaku dalam pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi dan menghasilkan suatu keputusan keuangan (Sadalia et al., 2017).

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik merupakan tujuan penting yang dapat dibuat oleh seseorang untuk menghasilkan suatu keputusan (Mindra et al., 2017). Keputusan keuangan ini yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana kinerja usaha. Perilaku pengelolaan keuangan yang baik ditunjang oleh kemampuan finansial untuk memanfaatkan alat finansial akan mengelola uangnya dengan baik pula dan dapat meningkatkan manfaat ekonomi untuk sekitarnya (Kholilah & Iramani, 2013).

2.3.11 Hubungan Budaya terhadap Kinerja Wirausaha melalui Perilaku Keuangan

Kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh perilaku keuangan, sikap keuangan dan kesadaran keuangan terhadap kinerja UKM (Astiningrum, 2015). (Sadalia et al., 2017); (Ozmete, 2011) sepakat mengemukakan bahwa perilaku keuangan memberikan terhadap kinerja keuangan UKM. Kinerja yang sangat baik dalam hal output atau profitabilitas adalah salah satu tujuan utama perusahaan mana pun. Untuk mencapai hal ini, perusahaan menggunakan berbagai input seperti sumber daya keuangan (modal), sumber daya manusia (tenaga kerja), dan teknologi orang lain, Faktor demografis seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia juga memainkan peran kunci.

Budaya dapat memberikan dampak yang berarti terhadap kinerja ekonomi jangka panjang. Dan budaya akan menjadi faktor yang bahkan lebih penting lagi dalam menentukan keberhasilan organisasi (Kotter & Heskett, 1997). Budaya yang kuat akan memperkokoh sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi dan akan meningkatkan kinerja karyawan (Rivai, 2014). Budaya berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UKM, (Rante, 2007).

2.3.12 Hubungan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Wirausaha melalui Keputusan Investasi

(Dahmen & Rodríguez, 2014b) menemukan hubungan antara literasi keuangan dengan kinerja Mereka menjelaskan bahwa perusahaan dengan literasi keuangan yang baik dapat mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim dalam bisnis, ekonomi, dan keuangan. Dengan demikian, keputusan yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan efektif untuk peningkatan dan keberlanjutan kinerja bisnis. Perilaku keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan investasi. Pengambil keputusan investasi tidak selalu berperilaku konsisten sesuai dengan persepsi dan pemahaman informasi yang diterima (Christanti & Mahastanti, 2011).

2.3.13 Hubungan Budaya terhadap Kinerja Wirausaha melalui Keputusan Investasi

Keputusan investasi (penempatan dana untuk modal kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha. Artinya semakin besar modal kerja yang diinvestasikan oleh manajer UKM, semakin tinggi kinerja perusahaan yang diperoleh, (Hidayati et al., 2017). Pengambil keputusan investasi tidak selalu berperilaku konsisten sesuai dengan persepsi dan pemahaman informasi yang diterima (Christanti & Mahastanti, 2011). Budaya dapat memberikan dampak yang berarti terhadap kinerja ekonomi jangka panjang. Dan budaya akan menjadi faktor yang bahkan lebih penting lagi dalam menentukan keberhasilan organisasi (Kotter & Heskett, 1997). Budaya yang kuat akan memperkuat sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi dan akan meningkatkan kinerja karyawan (Rivai, 2014). Budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UKM, (Rante, 2007).

2.4 Tinjauan Studi Empiris

Kajian empiris adalah kajian yang diperoleh dari observasi atau percobaan. Kajian empiris adalah informasi yang membenarkan suatu kepercayaan dalam kebenaran atau kebohongan suatu klaim empiris. Dalam pandangan empiris, seseorang hanya dapat mengklaim memiliki pengetahuan saat seseorang memiliki sebuah kepercayaan yang benar berdasarkan bukti empiris. Dalam arti lain, Kajian empiris sama artinya dengan hasil dari suatu percobaan. Beberapa kajian empiris yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Kajian Empiris Penelitian

No.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
1.	(Buchdadi, 2020)	<i>The Influence Of Financial Literacy On Smes Performance Through Access To Finance And Financial Risk Attitude As Mediation Variables</i>	Studi ini menemukan dampak positif literasi keuangan, akses keuangan, dan sikap risiko keuangan terhadap kinerja UKM. Penelitian ini juga menemukan peran mediasi akses keuangan dan sikap risiko keuangan pada hubungan antara literasi keuangan terhadap kinerja UKM. Dari deskriptif statistik juga ditemukan kelemahan pengelola UKM mengenai produk bank dan pasar modal. Implikasi dari temuan tersebut pemerintah perlu membuat program untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan di kalangan pengelola UKM khususnya keterampilan dan pengetahuan mengenai produk bank, manajemen risiko, dan produk pasar modal.
2.	(Ali & Li, 2021a)	<i>Financial Literacy, Network Competency, and SMEs Financial Performance: The Moderating Role of Market Orientation</i>	Hasil kami menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah lebih percaya diri, menyukai risiko dan tidak sabar; perilaku keuangan seperti itu identik dengan penyebab utama krisis keuangan di seluruh dunia.
3.	(Yakob et al., 2021)	<i>Financial Literacy and Financial Performance of Small and Medium-sized Enterprises</i>	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM.
4.	(Agyei, 2018)	<i>Culture, Financial Literacy and SME Performance in Ghana</i>	Ada hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan UKM tergantung konteks budaya.

No.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
5.	(Rante, 2010)	Pengaruh Budaya dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Agribisnis di Provinsi Papua	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: pertama, bahwa budaya memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja UMK; kedua, perilaku ebtreneurial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja agribisnis UMK; ketiga, secara umum semua variabel dan indikator berpengaruh terhadap kinerja UKM agribisnis menunjukkan hasil yang signifikan dan valid, kinerja UMK agribisnis Y (peningkatan volume penjualan usaha).
6.	(Saffu, 2003)	<i>The role and impact of culture on South Pacific island entrepreneurs</i>	Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha
7.	(Arianti, 2018b)	<i>The Influence of Financial Literacy, Financial Behavior And Income On Investment Decision</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan perilaku keuangan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi
8.	(Pratami Putri et al., 2021)	<i>The Influence of Financial Literacy on Investment Decisions During the Pandemic</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan literasi keuangan terhadap keputusan investasi. Pandemi membuat semua orang, termasuk mahasiswa, mulai berinvestasi untuk kebutuhan masa depan. Mahasiswa disarankan untuk terus meningkatkan literasi keuangannya menjadi lebih baik. Dengan meningkatnya literasi keuangan, pengelolaan keuangan juga akan lebih baik dan mengarah pada investasi.

No.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
9.	(Putri, 2021)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Melalui Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Moderating	Hasil penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi, ada pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi, ada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dan perilaku keuangan memediasi secara penuh pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.
10.	(Djou, 2019)	Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kabupaten Ende	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan, sikap keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dan kepribadian mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan
11.	(Frimpong et al., 2022)	<i>Financial literacy, access to digital finance and performance of SMEs: Evidence From Central region of Ghana</i>	Ditemukan bahwa literasi keuangan secara positif memengaruhi akses ke keuangan digital. Juga, akses ke keuangan digital meningkatkan kinerja. Akses ke keuangan digital memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UKM. Akses ke keuangan digital sama pentingnya dengan literasi keuangan untuk meningkatkan kinerja. Oleh karena itu, menggunakan platform digital untuk berdagang akan meningkatkan kinerja bisnis. Penyedia platform perdagangan digital harus meningkatkan periklanan dan membuat sistem mereka mudah digunakan.

No.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
12.	(Safryani et al., 2020)	Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi, Perilaku keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.
13.	(Utami et al., 2021)	<i>Financial Literacy Of Micro, Small, And Medium Enterprises Of Consumption Sector In Probolinggo City</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan di antara pemilik berada pada level menengah. Pemiliknya memiliki sedikit penggunaan teknologi dalam mendukung kegiatan bisnis mereka. Namun, mereka telah menunjukkan tanggung jawab atas perilaku keuangan yang dapat meningkatkan kinerja bisnis yang mereka kelola.
14.	(Tahir et al., 2021)	<i>Impact Of Financial Literacy Among Small Medium Enterprise Owners On Enterprise Performance</i>	Aspek penting yang harus ditangani adalah kemampuan pemilik UKM untuk mengelola masalah keuangan mereka secara efektif. Salah satu faktor kunci keberhasilan bisnis adalah dalam manajemen keuangan dan itu terletak pada literasi keuangan pemilik perusahaan. Dengan demikian, kinerja UKM sangat bergantung pada literasi keuangan pemiliknya. Agar melek finansial, pemilik harus memiliki pengetahuan keuangan, sikap yang terdefinisi dengan baik terhadap masalah keuangan dan rasa kesadaran keuangan.
15.	(Novrianda, Sha, & Nugroho, 2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Investor Untuk Bertransaksi Di BEI (Studi Pada Masyarakat Bengkulu)	Hasil penelitian ini merupakan faktor budaya, sosial, personal dan psikologis yang sebagian atau serentak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investor untuk berdagang di BEI. Faktor psikologis merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan investor untuk berdagang di BEI.

No.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
16.	(Pritazahara & Sriwidodo, 2015)	Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi Dengan Self Control Sebagai Variabel Moderating	Ada pengaruh signifikan dari literasi keuangan, pengalaman keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku rencana investasi karyawan tunggal (belum menikah) di Kecamatan Gondangrejo Karanganyar. Pengendalian diri tidak memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan dan pengalaman finansial terhadap perencanaan investasi perilaku pegawai lajang (belum menikah) di Kecamatan Gondangrejo Karanganyar.
17.	(Stromback et., al., 2017)	<i>Does self control predict financial behavior and financial well being?</i>	Studi ini menunjukkan bahwa pengendalian diri memprediksi perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial yang sehat. Namun, ada juga faktor non-kognitif lainnya, seperti optimisme dan pemikiran deliberatif, yang tampaknya mempengaruhi perilaku finansial dan kesejahteraan finansial. Responden yang lebih optimis menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik, kurang cemas tentang masalah keuangan, dan lebih percaya diri tentang situasi keuangan. Responden yang mendapat skor tinggi pada skala optimisme memiliki pandangan yang lebih positif tentang kehidupan dan menganggap lebih besar daripada yang lain bahwa hal-hal baik akan terjadi. Responden yang berasumsi bahwa hal-hal baik akan terjadi kemungkinan kecil akan mengkhawatirkan masa depan.
18.	(Corzo, et., al., 2014)	<i>Behavioral Finance in Joseph de la Vega's Confusion de Confusiones</i>	Dalam artikel ini, menghubungkan karya Joseph de la Vega, <i>Confusion de Confusiones</i> , yang ditulis pada tahun 1688, dengan keuangan perilaku saat ini dan mengusulkan agar Vega dianggap sebagai pendahulu pertama dari keuangan perilaku modern. Selain menggambarkan perdagangan yang berlebihan, reaksi

No.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
			berlebihan dan reaksi rendah, dan efek disposisi, Vega dengan jelas menggambarkan bagaimana perilaku investor 300 tahun yang lalu dan termasuk dokumentasi menarik tentang investor.
19.	(Meir Statman, 2014)	<i>Behavioral finance: Finance the normal people</i>	pilihan keuangan yang dipengaruhi oleh budaya, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keinginan ekspresif dan emosional lainnya. Keuangan perilaku juga membedakan pasar rasional dari pasar yang sulit dikalahkan dalam diskusi pasar yang efisien, perbedaan yang sering kabur dalam keuangan standar, dan ia meneliti mengapa begitu banyak investor percaya bahwa mudah mengalahkan pasar.
20.	(Denis J. Hilton, 2010)	<i>The Psychology of Financial Decision- Making: Application s to Trading, Dealing, and Investment Analysis.</i>	Investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendapatan, pengalaman investasi masa lalu, pendapat pakar dan investor lainnya serta stabilitas keuangan; mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko dengan memiliki rencana alternatif untuk investasi dan memiliki harga diri yang tinggi.

Sumber : (Penulis, 2022)

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

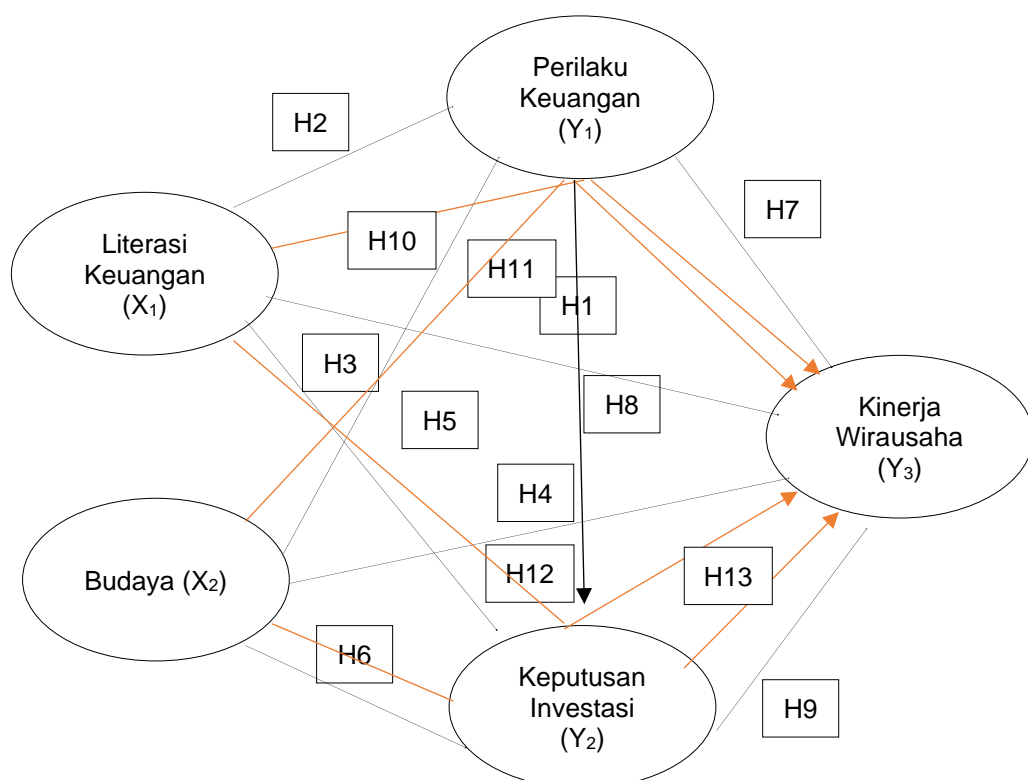
Selain itu, semakin pesatnya pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Indonesia namun dari sisi asset dan kinerja cenderung tidak mengalami perkembangan khususnya para pelaku UMKM di luar pulau Jawa dalam hal ini Kalimantan Timur sebagai objek penelitian. Lambatnya pertumbuhan menjadi sebuah pertanyaan besar karena dari sisi kuantitas mengalami pertumbuhan yang signifikan namun dari sisi kualitas yaitu pertumbuhan asset dan transformasi Usaha Kecil menjadi Usaha Menengah berjalan sangat lambat dan cenderung stagnan. Namun demikian minat para pelaku Usaha Mikro dan Kecil tetap menggeliat mengingat tekanan ekonomi yang mendorong orang cenderung melakukan aktivitas bisnis.

Kinerja wirausaha merupakan akumulasi hasil akhir dari seluruh aktivitas dan proses kerja dari usaha. Kinerja Usaha Mikro dan Kecil akan meningkat seiring dengan peningkatan literasi keuangan yang dimiliki pelakunya. Literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal, (Lusardi, 2012).

Salah satu faktor eksternal adalah budaya. Pemahaman dan penerapan nilai budaya yang baik akan mempengaruhi kinerja dari Usaha Mikro dan Kecil. Selanjutnya, Perilaku keuangan yang baik mengarah pada daya saing dalam ekonomi global dan perilaku yang buruk akan menyebabkan ditutupnya bisnis, (Lusardi & Mitchell, 2007). Pengetahuan yang baik mempengaruhi kondisi dan kinerja bisnis perusahaan yang berimplikasi pada pembuatan keputusan bagi perusahaan, (Lusardi & Mitchell, 2007).

Berdasarkan masalah di atas penelitian ini penting dilakukan untuk mengenai pengaruh literasi keuangan dan budaya terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan dan keputusan investasi studi kasus usaha mikro dan kecil di Kalimantan Timur. Pendekatan penelitian yang dilakukan ini melalui beberapa tahapan, yaitu diawali dengan melakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden yang menjadi sampel penelitian, menganalisis data, dan pengujian hipotesis.

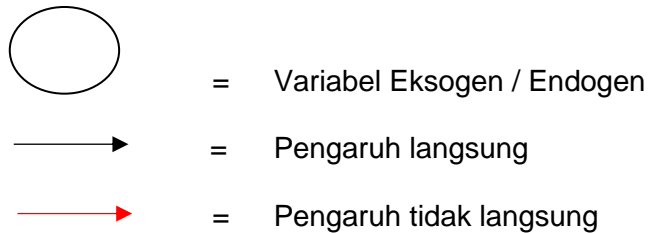
Berdasarkan dari uraian dan latar belakang, tinjauan pustaka, dan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab terdahulu terhadap penelitian ini, maka sebagai kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual

Sumber : (Penulis, 2022)

Keterangan :



3.2 Hipotesis

3.2.1 Literasi Keuangan dan Kinerja Wirausaha

Literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal, (Lusardi, 2012).

Literasi keuangan memiliki manfaat yaitu semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu maka akan semakin mudah setiap individu untuk menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup dengan kondisi keuangan yang baik (Tribuana, 2020); (Sayinzoga et al., 2014) mengungkapkan bahwa dengan memberikan pelatihan literasi keuangan mempengaruhi perilaku keuangan membantu mengubah perilaku tabungan, pinjaman, dan pembayaran mereka.

Dengan literasi keuangan yang baik pengusaha mampu untuk menggunakan kemampuan di bidang keuangan dalam pengambilan berbagai keputusan yang tepat untuk perusahaan mereka. Kemudian (Drexler et al., 2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat atau dekat antara pengusaha dengan literasi keuangan tinggi bisa merumuskan dan mengambil keputusan yang tepat bagi keberhasilan usahanya dalam meningkatkan kinerja perusahaan, (Muraga, Kimani Paul; John, 2015). Keputusan yang diambil para pelaku Usaha Mikro dan Kecil terkait keuangan harus disertai dengan literasi keuangan yang baik. Suatu usaha akan berkembang ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu dengan pengambilan keputusan yang tepat, (Aribawa, 2016). Selanjutnya, Pengetahuan yang baik mempengaruhi kondisi dan kinerja bisnis perusahaan yang berimplikasi pada pembuatan keputusan bagi perusahaan, (Lusardi & Mitchell, 2007).

Penelitian sebelumnya oleh (Dahmen & Rodríguez, 2014a) menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara literasi keuangan dan kinerja yang dialami pengusaha. Hubungan ini secara logis diterapkan pada perusahaan yang dengan literasi keuangan baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha. Literasi keuangan secara langsung memiliki pengaruh terhadap pola pikir seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan terkait keuangan dan cara pengelolaannya, (Anggraeni, 2015).

Literasi keuangan diperlukan para pelaku Usaha Mikro dan Kecil terlebih dalam proses penyusunan laporan keuangan bisnisnya. Seorang pemilik usaha membutuhkan suatu pengetahuan keuangan untuk mempermudah dalam

melakukan pengontrolan keuangan sehingga kinerja usaha akan bisa lebih optimal (Dahmen & Rodríguez, 2014b). Kinerja keuangan UKM berhubungan positif dengan mempertahankan literasi keuangan (Ali & Li, 2021b).

Kinerja UMKM akan meningkat seiring dengan peningkatan literasi keuangan yang dimiliki pelakunya. Tingkat literasi yang tinggi/baik membuat para pelaku bisnis lebih berhati-hati dalam operasionalnya dan lebih mudah dalam melakukan pengelolaan sehingga kinerja usaha dapat dioptimalkan, (Rahayu, 2017). Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha

3.2.2 Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan (Kurniawan et al., 2020); (Arsanti & Riyadi, 2019); Literasi keuangan yang baik akan mendukung pola perilaku keuangan yang baik pula, hal ini dikarenakan dengan literasi keuangan yang baik seseorang akan dapat mengatur keuangannya dengan baik pula, sehingga akan dapat memilah mana keinginan dan mana kebutuhan. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2 : Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

3.2.3 Literasi Keuangan dan Keputusan Investasi

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan keuangan tersebut (Lusardi & Mitchell, 2007). Literasi keuangan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pendidikan informal (seperti seminar, pelatihan), keluarga, teman, tempat kerja; dan pengalaman (Wang et al., 2008). Semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka semakin baik pula tingkat literasi keuangan orang tersebut. Demikian pula, semakin lama pengalaman seseorang, khususnya investor, maka semakin baik tingkat literasi keuangannya.

Semakin baik tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin bijak orang tersebut dalam membuat keputusan keuangan (Lusardi & Mitchell, 2007).

Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3 : Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

3.2.4 Budaya dan Kinerja Wirausaha

Secara empiris terdapat hubungan antara budaya dengan kinerja wirausaha, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gamage et al., 2003) dan (Kreiser et al., 2013). Aspek budaya dalam penelitian Gamage, Cameron, Woods, dan Patrick Kreiser adalah budaya lokal, sedangkan dalam penelitian Patrick Kreiser, Louis Marino, K. Mark Weaver adalah budaya nasional. (Saffu, 2003) melakukan penelitian tentang peran budaya terhadap kinerja wirausaha. Berdasarkan pada kedua penelitian ini mengindikasikan bahwa budaya memiliki peranan yang penting dalam kinerja wirausaha, baik budaya lokal maupun budaya nasional. Pengembangan penelitian dengan menggunakan budaya khususnya budaya-budaya yang ada di Indonesia digunakan sebagai pengembangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

(Sampetoding, 2021) nilai budaya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Pemahaman dan penerapan nilai budaya yang baik akan mempengaruhi kinerja dari UMKM rumah makan yang ada di daerah. Pemilik UMKM di Toraja Utara mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang tidak pasti di waktu yang akan datang. Sehingga rumah makan di Toraja Utara mampu mempertahankan stabilitas

kondisi yang ada dalam lingkungan rumah makan merupakan faktor yang berpengaruh pada kinerja UMKM rumah makan, karena dengan adanya faktor penghindaran ketidakpastian yang ada dalam nilai budaya merupakan ancaman bagi wirausahawan jika mereka tidak mampu melihat dan memahami situasi yang ada di lingkungan sekitar dan nilai budaya yang ada disekitar. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Toraja Utara telah memahami nilai budaya yang ada di lingkungan mereka hal ini terbukti dari adanya kinerja UMKM yang terus meningkat.

Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha (Saffu, 2003). Budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMK, hal ini mengindikasikan budaya tidak memiliki peranan yang besar dalam menghasilkan kinerja usaha, (Rante, 2007). Dengan demikian hipotesis keempat adalah:

H4 : Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha.

3.2.5 Budaya dan Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan yang baik mengarah pada daya saing dalam ekonomi global dan perilaku yang buruk akan menyebabkan ditutupnya bisnis. Telah diperdebatkan bahwa dasar keuangan yang baik dari pemilik bisnis adalah tolak ukur yang signifikan dan merupakan fondasi keuangan yang baik dari keberhasilan dan pertumbuhan perusahaan dalam lingkungan yang kompetitif (Lusardi & Mitchell, 2007). Perilaku keuangan merupakan salah satu pemberi kontribusi yang cukup penting bagi kinerja suatu UMKM, (Esiebugie, 2018). Perilaku keuangan mempengaruhi perkembangan usaha pada pedagang kaki lima, (Djuwita, 2018).

Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh yang paling luas dan paling dalam

terhadap perilaku individu (Mawo et al., 2017). Pengelolaan keuangan dapat dikatakan baik, karena pihak pengelola keuangan telah memaknai dan menerapkan budaya yang baik, (Raden Ulandari Tamrin et al., 2021). Dengan demikian hipotesis kelima adalah:

H5 : Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

3.2.6 Budaya dan Keputusan Investasi

Model dan pola Investasi yang dimiliki oleh investor orang-orang asing maupun orang pribumi Indonesia, jika ditinjau dari sudut pandang (perpektif) budaya terdapat bermacam model yang diterapkan, tergantung bagaimana budaya bawaan yang mereka miliki, utamanya tata cara kebiasaan dan perilaku hidup dari bangsanya atau komunitas masyarakat asal mereka yang dimiliki dari jaman pendahulunya. Penerapan corak, model dan pola investasi. ketika investor dalam penerapan perilaku budaya dalam berinvestasi keluar dari budaya kelompok masyarakat asal bangsanya secara umum, hanyalah sebuah perilaku yang akan menuju ke arah kegagalan (Wibowo et al., 2019).

Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investor. semakin baik pemahaman seorang investor mengenai budaya berinvestasi saat ini, maka dapat menentukan sejauh mana keputusan investor untuk bertransaksi, (Novrianda et al., 2017). Budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan pemilihan investasi pada aset riil atau akun bank, budaya tidak berdampak signifikan dalam pemilihan jenis investasi aset riil dan akun bank karena kedua aset ini risikonya relatif rendah, (Ariani et al., 2016). Dengan demikian hipotesis keenam adalah:

H6 : Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

3.2.7 Perilaku keuangan dan kinerja wirausaha

Perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM, semakin tinggi perilaku keuangan yang dimiliki pelaku UKM maka akan meningkatkan kinerja usaha dengan indikator pertumbuhan penjualan, pendapatan dan aset yang dimiliki, (Asmin et al., 2021). Dengan demikian hipotesis ketujuh adalah:

H7 : Perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha.

3.2.8 Perilaku Keuangan dan Keputusan Investasi

Perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Kesejahteraan finansial dapat ditingkatkan dengan investasi. Investasi adalah pengorbanan dalam bentuk finansial dan non finansial untuk mendapatkan keuntungan yang lebih di masa yang akan datang (Putri, 2021). Komitmen yang dilakukan seseorang untuk investasi dalam jangka panjang perlu untuk membentik sikap perilaku keuangannya agar keputusan investasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar (Perwito et al, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Yasa et al., 2020) menyatakan bahwa Perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Dengan demikian hipotesis kedelapan adalah:

H8 : Perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi

3.2.9 Keputusan investasi dan kinerja wirausaha

Keputusan investasi (penempatan dana untuk modal kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha. Artinya semakin besar modal kerja yang diinvestasikan oleh manajer UKM, semakin tinggi kinerja perusahaan yang diperoleh, (Hidayati et al., 2017). Pengambil keputusan investasi tidak selalu berperilaku konsisten sesuai dengan persepsi

dan pemahaman informasi yang diterima (Christanti & Mahastanti, 2011). Dengan demikian hipotesis kesembilan adalah:

H9 : Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha.

3.2.10 Literasi keuangan dan kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM, Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seorang pengusaha UKM, maka kinerja UKM tersebut akan semakin baik. Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berarti pengusaha UKM memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan mereka, termasuk manajemen utang, tabungan dan investasi, serta manajemen risiko melalui pemanfaatan asuransi. Literasi keuangan memungkinkan pengusaha UKM untuk mendapatkan informasi mengenai sumber pembiayaan yang tersedia dan selanjutnya memanfaatkan beragam strategi dalam mencari pembiayaan usaha. Perilaku dalam pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi dan menghasilkan suatu keputusan keuangan (Sadalia et al., 2017).

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik merupakan tujuan penting yang dapat dibuat oleh seseorang untuk menghasilkan suatu keputusan (Mindra et al., 2017). Keputusan keuangan ini yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana kinerja usaha. Perilaku pengelolaan keuangan yang baik ditunjang oleh kemampuan finansial untuk memanfaatkan alat finansial akan mengelola uangnya dengan baik pula dan dapat meningkatkan manfaat ekonomi untuk sekitarnya (Kholilah & Iramani, 2013). Dengan demikian hipotesis kesepuluh adalah:

H10 : Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan.

2.3.11 Budaya dan kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan

Kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh perilaku keuangan, sikap keuangan dan kesadaran keuangan terhadap kinerja UKM (Astiningrum, 2015). (Sadalia et al., 2017); (Ozmete, 2011) sepakat mengemukakan bahwa perilaku keuangan memberikan terhadap kinerja keuangan UKM. Kinerja yang sangat baik dalam hal output atau profitabilitas adalah salah satu tujuan utama perusahaan mana pun. Untuk mencapai hal ini, perusahaan menggunakan berbagai input seperti sumber daya keuangan (modal), sumber daya manusia (tenaga kerja), dan teknologi orang lain, Faktor demografis seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia juga memainkan peran kunci.

Budaya dapat memberikan dampak yang berarti terhadap kinerja ekonomi jangka panjang. Dan budaya akan menjadi faktor yang bahkan lebih penting lagi dalam menentukan keberhasilan organisasi (Kotter & Heskett, 1997). Budaya yang kuat akan memperkuat sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi dan akan meningkatkan kinerja karyawan (Rivai, 2014). Budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UKM, (Rante, 2007). Dengan demikian hipotesis kesebelas adalah:

H11 : Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha melalui perilaku keuangan.

2.3.12 Literasi keuangan dan kinerja wirausaha melalui keputusan investasi

(Dahmen & Rodríguez, 2014b) menemukan hubungan antara literasi keuangan dengan kinerja Mereka menjelaskan bahwa perusahaan dengan literasi keuangan yang baik dapat mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim dalam bisnis, ekonomi, dan keuangan. Dengan demikian, keputusan yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan efektif untuk peningkatan dan

keberlanjutan kinerja bisnis. Perilaku keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan investasi. Pengambil keputusan investasi tidak selalu berperilaku konsisten sesuai dengan persepsi dan pemahaman informasi yang diterima (Christanti & Mahastanti, 2011). Dengan demikian hipotesis keduabelas adalah:

H12 : Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi.

2.3.13 Budaya dan kinerja wirausaha melalui keputusan investasi

Keputusan investasi (penempatan dana untuk modal kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha. Artinya semakin besar modal kerja yang diinvestasikan oleh manajer UKM, semakin tinggi kinerja perusahaan yang diperoleh, (Hidayati et al., 2017). Pengambil keputusan investasi tidak selalu berperilaku konsisten sesuai dengan persepsi dan pemahaman informasi yang diterima (Christanti & Mahastanti, 2011). Budaya dapat memberikan dampak yang berarti terhadap kinerja ekonomi jangka panjang. Dan budaya akan menjadi faktor yang bahkan lebih penting lagi dalam menentukan keberhasilan organisasi (Kotter & Heskett, 1997). Budaya yang kuat akan memperkokoh sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi dan akan meningkatkan kinerja karyawan (Rivai, 2014). Budaya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja UKM, (Rante, 2007). Dengan demikian hipotesis ketigabelas adalah:

H13 : Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja wirausaha melalui keputusan investasi.